

**DAMPAK NEGATIF *KOREAN WAVE* TERHADAP  
MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RISKA JULLYA SARDA  
NIM. 180401063  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1443 H / 2022 M**

**DAMPAK NEGATIF *KOREAN WAVE* TERHADAP  
MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai  
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata Satu  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh**

**RISKA JULLYA SARDA  
NIM. 180401063**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Anita, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197109062009012002**

**Pembimbing II,**



**Hanifah, S. Sos. I., M., Ag  
NIP. 199009202019032015**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Dakwah dan Komunikasi  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh:**

**RISKA JULLYA SARDA  
NIM. 180401063**

**Pada Hari/Tanggal**

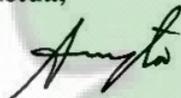
**Kamis, 21 Juli 2022 M  
21 Zulhijah 1443 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh**

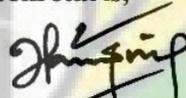
**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



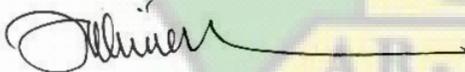
**Anita, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197109062009012002**

**Sekretaris,**



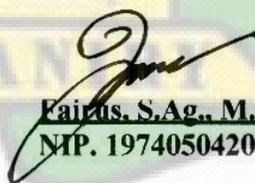
**Hanifah, S. Sos. I., M., Ag  
NIP. 199009202019032015**

**Anggota I,**



**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag  
NIP. 196412311996031006**

**Anggota II,**



**Fajrus, S.Ag., M.A  
NIP. 197405042000031002**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**S**



**Drs. Sakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Jullya Sarda  
NIM : 180401063  
Jenjang : Sarjana  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Dampak Negatif *Korean Wave* Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 5 Juli 2022  
Yang membuat pernyataan,



Riska Jullya Sarda  
NIM. 180401063

**KATA PENGANTAR**  
**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas kelimpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Dampak Negatif Korean Wave Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry”**. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat Beliau yang senantiasa menjalankan perintah Allah SWT.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran, dorongan, serta kenang-kenangan dari berbagai pihak dan merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membuka mata penyusun bahwa sesungguhnya pengalaman dan pengetahuan tersebut adalah guru terbaik bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta Sabirin dan Ibunda tercinta Darmawati yang telah memberikan

kasih sayangnya dan memberikan Pendidikan yang begitu istimewa untuk penulis, juga dukungannya baik secara moril maupun materil, serta kepada adik penulis Rahmat Fahrul M.S, Rahmat Fahril M.S, dan Muhammad Ramadana Afrian Sarda yang selalu mendukung dan mendoakan perjuangan penulis, seluruh keluarga penulis yang berada di Banda Aceh yang telah memberikan dukungan selama penulis tinggal diperantauan ini, dan seluruh keluarga besar yang berada di daerah Aceh Selatan yang telah mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Drs. Yusri, M.LIS Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin T, M.Si Wakil Dekan II dan Bapak Dr. T. Lembong Misbah, MA Wakil Dekan III, serta Bapak Azman, S. Sos. I., M. I. Kom Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membimbing kami mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Anita, S.Ag., M. Hum selaku pembimbing I dan Ibu Hanifah, S.Sos.I., M. Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, serta pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah juga selalu memudahkan segala urusan dan melimpahkan rezekinya.

4. Bapak Drs.Syukri Syamaun, M.Ag, selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat bagi penulis selama proses perkuliahan dan bimbingan proposal skripsi.
5. Ucapan terimakasih kepada Bapak Drs.Syukri Syamaun, M.Ag (Penguji Ujian Komprehensif Materi Agama), Ibu Dra. Muhsinah, S. Ag (Penguji Ujian Komprehensif Materi Umum), dan Bapak Drs. Yusri, M.LIS (Penguji Ujian Komprehensif Materi Keahlian).
6. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen dan seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah mencurahkan ilmunya dan pengalamannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sejak semester awal sampai ke tahap penyusunan skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih penulis kepada Arini Qisty Adilla, Nur Asiah, Nura Mulfida Ulya, Tatia Salsabila, Della Safira, Suryani, dan Maulina yang telah kebersamai penulis selama berproses dikampus dan diluar kampus, memberikan sesuatu yang berbeda untuk penulis, serta memberikan pembelajaran dan pengalaman yang tidak penulis dapatkan dari lingkungan lain.
8. Kepada seluruh teman-teman KPI leting 2018 atas segala bantuan dan dukungannya semoga seluruh kebaikan yang kalian berikan dibalas yang terbaik oleh Allah SWT.

9. Ucapan terimakasih kepada seluruh informan yang telah memberikan dukungan baik berupa materil ataupun waktu luang untuk menjawab setiap pertanyaan penulis dan memberikan informasi terkait atas penelitian penulis.

10. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang ilmu pengetahuan.

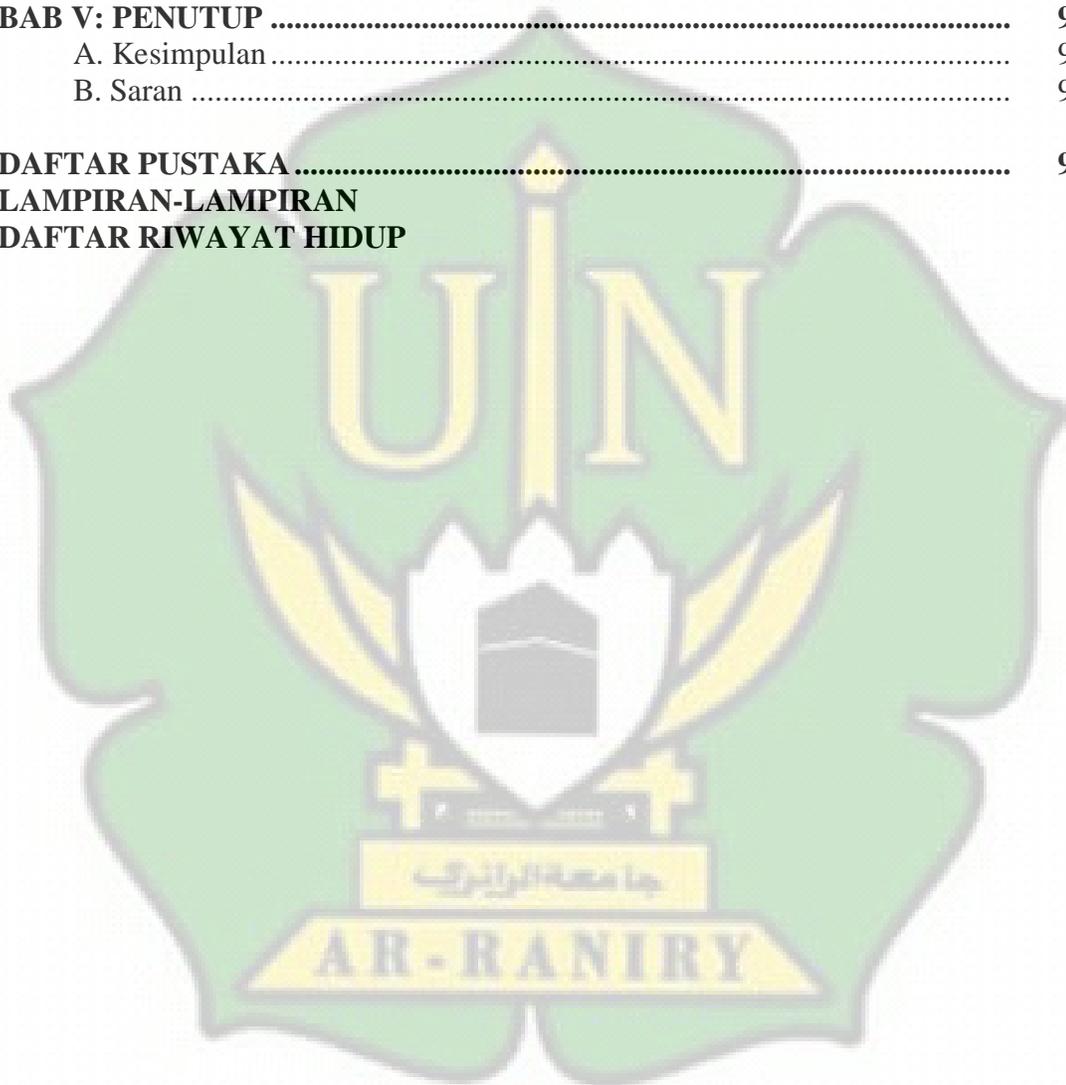
Banda Aceh, 5 Juli 2022  
Penulis,

Riska Jullya Sarda

## DAFTAR ISI

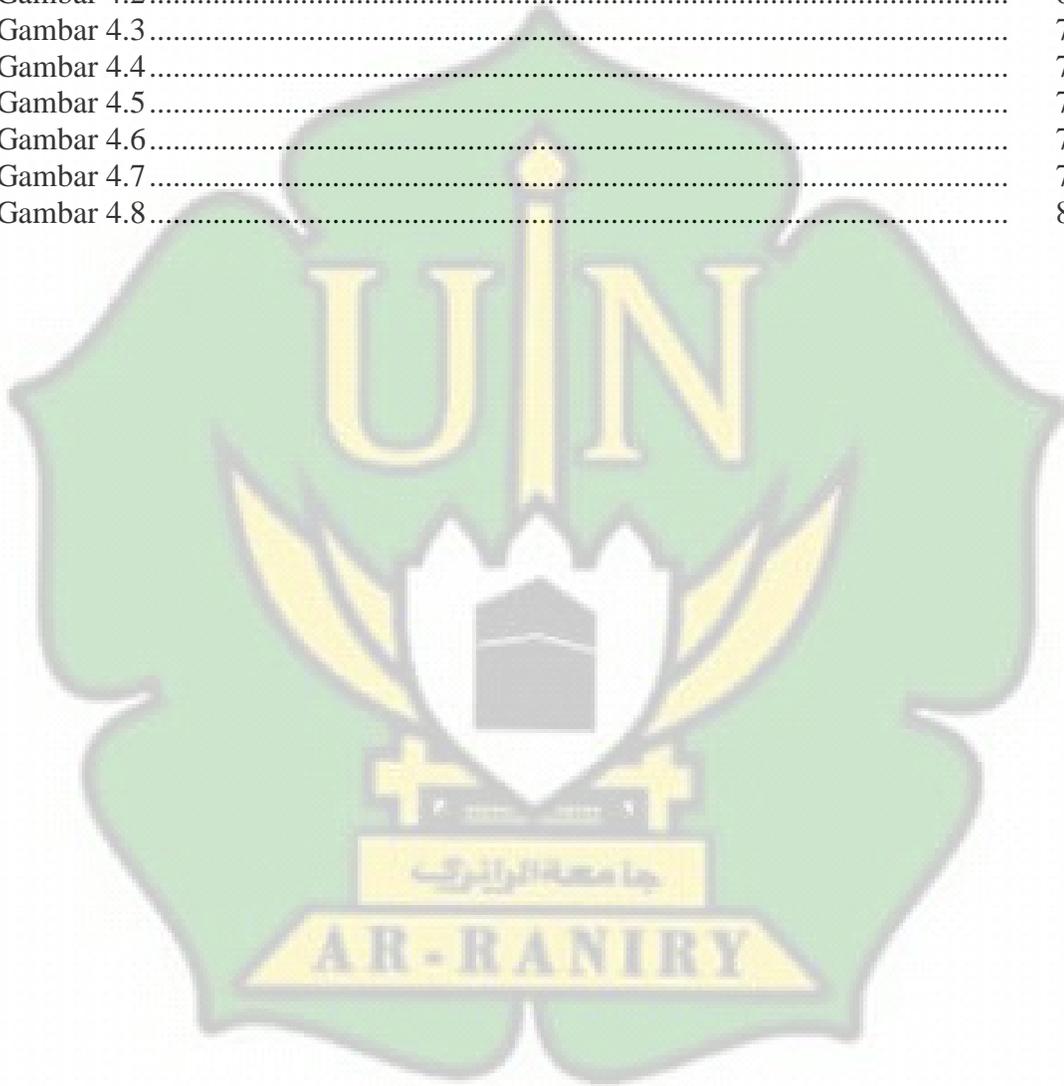
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Konsep.....	10
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	12
B. Komunikasi Budaya.....	14
1. Pengertian Komunikasi Budaya.....	14
2. Unsur-Unsur Komunikasi Budaya.....	16
3. Landasan Komunikasi Budaya dalam Islam.....	19
4. Dampak Positif Komunikasi Budaya.....	23
5. Dampak Negatif Komunikasi Budaya .....	25
6. Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Komunikasi Budaya.....	31
C. Korean Wave.....	34
1. Pengertian <i>Korean Wave</i> .....	34
2. Jenis-Jenis Produk Budaya <i>Korean Wave</i> .....	37
D. Dampak Negatif <i>Korean Wave</i> dalam Perspektif Dakwah.....	39
E. Teori yang Digunakan.....	42
1. Teori <i>Agenda-Setting</i> .....	42
2. Teori Akulturasi.....	44
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).....	57

B. Jenis Dampak Negatif <i>Korean Wave</i> terhadap Mahasiswa KPI.....	60
C. Upaya Mahasiswa KPI dalam Menanggulangi Dampak Negatif <i>Korean Wave</i> .....	82
D. Pembahasan .....	86
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



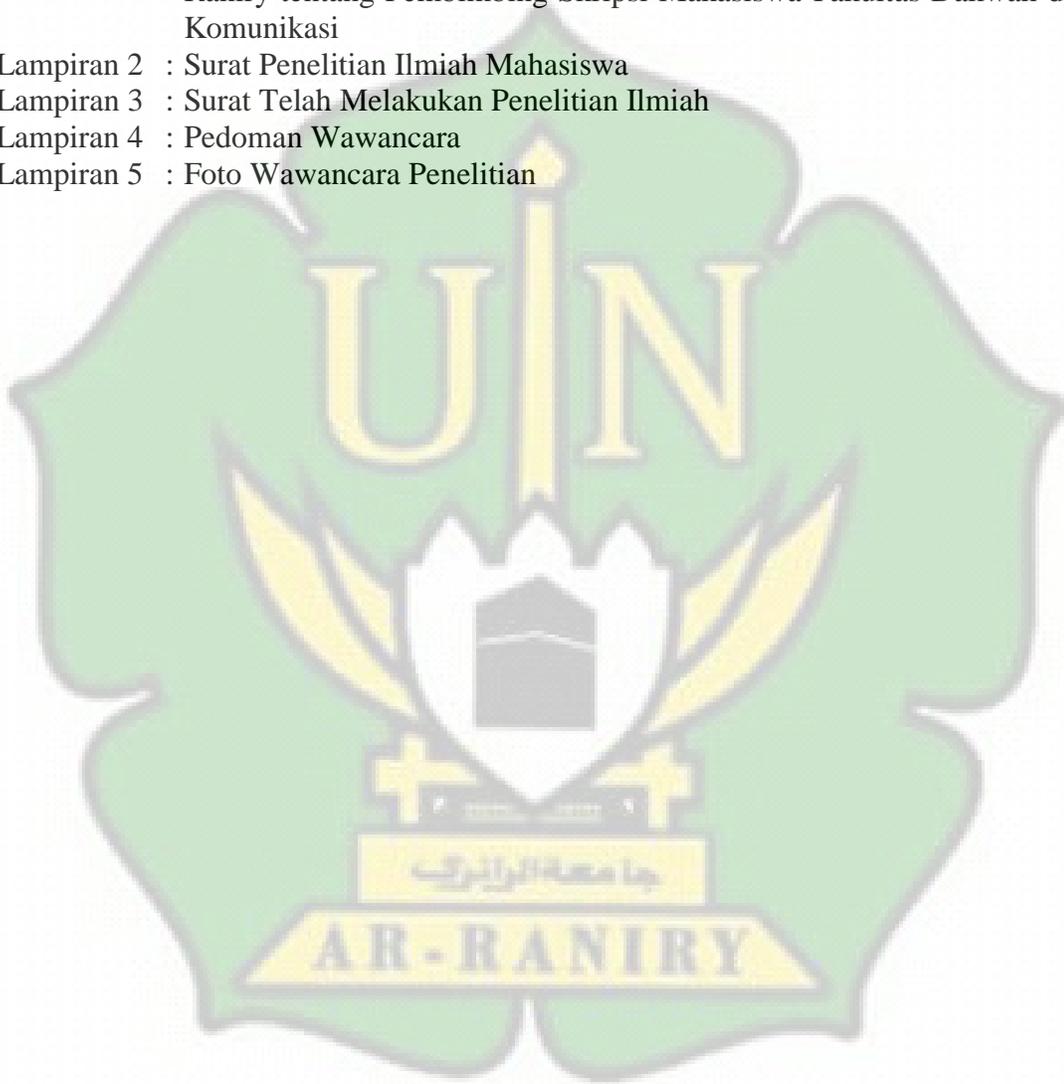
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 .....	63
Gambar 4.2 .....	64
Gambar 4.3 .....	75
Gambar 4.4 .....	76
Gambar 4.5 .....	77
Gambar 4.6 .....	78
Gambar 4.7 .....	79
Gambar 4.8 .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Foto Wawancara Penelitian



## ABSTRAK

Nama : Riska Jullya Sarda  
NIM : 180401063  
Judul Skripsi : Dampak Negatif *Korean Wave* Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dampak *Korean Wave* sudah menyebar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Banyak kalangan muda di Indonesia seperti mahasiswa yang terlihat menyukai, mengikuti, bahkan meniru kebudayaan dari Korea Selatan. Hal tersebut juga terjadi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry khususnya angkatan 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dampak negatif *Korean Wave* pada Mahasiswa KPI, dan upaya Mahasiswa KPI dalam menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* dalam keseharian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 14 jenis dampak negatif dari *Korean Wave* terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu boros, buang-buang waktu, waktu belajar terganggu dan menunda tugas atau pekerjaan, kesulitan tidur (insomnia), berhalusinasi, ketergantungan, melalaikan ibadah, suka mengikuti *fashion* (K-Style) ala Korea Selatan, menyelipkan bahasa Korea dalam keseharian, lebih tahu informasi tentang Korea Selatan dari pada Indonesia sendiri, lebih suka menyendiri, lebih tertarik dengan budaya Korea Selatan dari pada budaya sendiri, terlalu terbawa suasana dari drama yang ditonton, dan mengabaikan orang sekitar. Kemudian ada berbagai upaya mahasiswa dalam menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* dalam keseharian baik dari dirinya sendiri maupun dari orang tua. Upaya dari mahasiswa sendiri seperti: menyibukkan diri dengan mencari aktivitas lain, mendengar lagu yang disukai untuk bisa tidur, berkumpul dengan keluarga, mendekatkan diri kepada Tuhan, berusaha salat tepat waktu, hingga bergaul dengan teman yang bukan penggemar Korea. Sedangkan upaya dari keluarga seperti orang tua, mereka lebih mengingatkan atau menasehati, juga terkadang menyuruh melakukan berbagai pekerjaan rumah agar tidak terlalu lalai dengan tontonan tayangan Korea Selatan tersebut.

**Kata Kunci:** *Dampak Negatif, Korean Wave, Upaya Mahasiswa KPI*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Drama Korea atau yang sering disingkat drakor atau K-Drama merupakan awal dari penyebaran *Hallyu/Korean Wave* ke seluruh dunia. Drakor memang sangat banyak diminati masyarakat di berbagai negara, mulai dari remaja hingga dewasa. Faktor yang membuat drama Korea banyak digemari, mulai dari jalan ceritanya yang unik dan beragam, pemainnya yang menawan (tampan dan cantik), episode yang tidak terlalu panjang, latar belakang lokasi drama yang sangat menarik, juga gaya berbusana (*fashion*) dari setiap pemerannya. Bukan hanya drama saja, film Korea sekarang juga banyak disukai dan diminati baik dalam negeri maupun luar negeri. Film produksi Korea Selatan dikenal karena genre dan alur cerita yang kuat serta bervariasi sehingga menarik banyak penonton. Hal inilah yang membuat drama maupun film Korea banyak diminati oleh setiap orang.

Selain drama dan filmnya, jenis musik populer yang berasal dari negara gingseng tersebut atau yang biasa disebut K-Pop juga sangat banyak digemari oleh masyarakat, terutama kalangan muda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya para penggemar disetiap belahan dunia yang mengidolakan *boyband/girlband* yang berasal dari Korea Selatan tersebut. Mereka tak segan-segan menghabiskan dana yang cukup

besar hanya untuk bertemu dengan idola mereka (*fansign*), membeli album, tiket untuk menonton konser, dan pernak-pernik K-Pop lainnya.

Seiring dengan berkembang dan populernya berbagai produk budaya *Korean Wave* seperti drama, film, dan musiknya, para penggemar atau masyarakat juga mulai tertarik dengan *style* (gaya) para aktor dan artis maupun *boyband/girlband* Korea. Korea Selatan termasuk salah satu negara yang memiliki kemampuan dalam hal *fashion*, seperti mendesain baju dan berbagai aksesoris yang modis di kalangan para pecinta mode. *Korean style* (K-Style) atau gaya berbusana ala Korea yang memang sedang banyak diminati masyarakat, mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. *Fashion* ala Korea Selatan ini dianggap memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, sehingga tidak heran banyak masyarakat yang mengikutinya.

Karena perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, berbagai produk budaya Korea (film, drakor, musik, *fashion*, dan makanan) bisa didapatkan dengan mudahnya. Karena sekarang telah banyak tersedia berbagai situs web hingga aplikasi khusus untuk mengakses berbagai produk budaya *Korean Wave*, seperti untuk menonton drakor/film, maupun mendengar berbagai musik popnya. Dengan berbagai kemudahan inilah tidak heran setiap kalangan dengan mudah mengakses hal-hal yang mereka sukai terhadap berbagai produk budaya Korea Selatan tersebut.

Namun dibalik kesuksesan dunia hiburan di Korea Selatan ternyata kehidupan masyarakatnya tidaklah semua indah seperti di dalam drama-drama yang ditayangkan. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya tekanan hidup yang dimiliki masyarakat disana, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, standar kecantikan,

kehidupan sosial dan lainnya. Sehingga banyak masyarakat hingga artisnya yang mengalami depresi dan mengkhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Bahkan Korea Selatan termasuk dalam 10 besar negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia.<sup>1</sup>

Tingkat kelahiran disanapun sangatlah rendah, bahkan pada tahun 2020 angka kematian di Korea Selatan lebih tinggi daripada kelahirannya. Tercatat jumlah kelahiran di Korea Selatan pada tahun 2020 sebanyak 275.815, turun 10,65% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, angka kematian mencapai 307.764, meningkat 3,1% dari tahun 2019.<sup>2</sup> Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintahan Seoul, Korea Selatan dalam mengatasi rendahnya angka kelahiran di sana terutama kota-kota besar. Salah satunya dengan menjalankan program insentif yaitu dengan memberikan uang tunai senilai 2 juta won (sekitar Rp23 juta) kepada warga yang melahirkan atau memiliki anak.<sup>3</sup>

Diperkirakan populasi di Korea Selatan semakin memburuk pada tahun-tahun berikutnya, apalagi dalam kondisi pandemi saat ini. Dikutip dari laman CNN Indonesia, saat ini Korea Selatan sedang mengalami lonjakan kasus Covid-19 varian Omicron. Pada Selasa, 8 Februari 2022 Korea Selatan mencatat 49.567 kasus Covid-

---

<sup>1</sup> CNN Indonesia, “10 Negara dengan Angka Bunuh Diri Tertinggi”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170726191215-280-230546/sepuluh-negara-dengan-angka-bunuh-diri-tertinggi>, pada 13 Februari 2022.

<sup>2</sup> CNN Indonesia, “Populasi Korsel Turun untuk Pertama Kali dalam Sejarah”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210106142602-113-590210/populasi-korsel-turun-untuk-pertama-kali-dalam-sejarah>, pada 13 Februari 2022.

<sup>3</sup> CNBC Indonesia, “Wow! Warga Seoul Ditawari Rp23 juta Cash Asal Mau Punya Bayi”, diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220203141250-33-312638/wow-warga-seoul-ditawari-rp23-juta-cash-asal-mau-punya-bayi>, pada 13 Januari 2022.

19, dan ini meningkat dua kali lipat kurang dari seminggu.<sup>4</sup> Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran Covid varian Omicron ini, mulai dari mengumumkan perpanjangan jarak sosial setidaknya dua minggu, penentuan jam malam maksimal pukul 9 dan pembatasan pertemuan pribadi dengan batas 6 orang.<sup>5</sup>

Terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi pemerintahan Korea Selatan, dari sisi lain dunia hiburan Korea Selatan masih sangat digemari oleh berbagai penggemar di dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa penggemar diberbagai belahan dunia tidak terlalu memperlmasalahkan berbagai masalah yang telah disebutkan tadi, melainkan hanya berfokus atau menikmati pada sisi hiburannya saja. Jelas ini memperlihatkan begitu kuatnya pengaruh yang diberikan hiburan Korea Selatan pada masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia.

Indonesia juga salah satu negara yang demam terhadap gelombang budaya Korea (*Korean Wave*), hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat terutama kaum muda yang menyukai, mengikuti, bahkan meniru kebudayaan dari Korea Selatan tersebut, seperti dalam hal berpakaian, gaya rambut, makanan, musik dan drama, juga dari segi bahasanya. Banyak kota di Indonesia yang telah terpengaruh dengan berbagai produk budaya dari Korea Selatan ini, termasuk juga di Aceh.

Pengaruhnya dapat dilihat dari generasi muda yang terlihat menyukai berbagai produk budaya *Korean Wave*, seperti drama, film, musik, *fashion*, hingga makanan.

---

<sup>4</sup> CNN Indonesia, “Korsel Setop Tes dan Tracing Covid Besar-besaran Usai Banjir Omicron”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220209180008-113-757174/korsel-setop-tes-dan-tracing-covid-besar-besaran-usai-banjir-omicron>, pada 14 Januari 2022.

<sup>5</sup> Detiknews, “Corona di Korsel Tembus 1 Juta Kasus Haria Rekor Lagi Imbas Omicron”, diakses dari <https://news.detik.com/internasional/d-5930171/corona-di-korsel-tembus-1-juta-kasus-harian-rekor-lagi-imb-omicron>, pada 14 Januari 2022.

Banyak pelajar di Aceh yang terlihat sering menonton drama, film, mendengar musik, mengikuti *fashion*, hingga makan makanan dari Korea Selatan tersebut. Ketertarikan terhadap hal-hal yang berbau Korea ini jelas memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat terutama kaum muda seperti pelajar, karena terlalu sering membuang waktu hanya untuk menonton drama Korea, dan juga banyak membuang biaya hanya untuk mengikuti trend-trend ala Korea seperti *fashion* maupun makanannya.

Perkembangan *Korean Wave* ini cukup memberikan dampak negatif bagi kita semua termasuk dikalangan pelajar, seperti mereka terlalu terobsesi dengan *girlband/boyband* Korea (K-Pop), membuang uang dan waktu dengan sibuk *download* atau menonton drama Korea (drakor), mengikuti *fashion* ala Korea, sehingga dapat melupakan ciri khas dari budaya sendiri.

Dampak negatifnya terlihat dari kebiasaan remaja khususnya mahasiswa KPI angkatan 2018 yang diperlihatkan sehari-hari. Dari segi drama selalu *update* tentang drama Korea terbaru beserta aktor-aktornya, maraton drama sampai lupa waktu hingga mengabaikan kewajiban sebagai mahasiswa, dan lainnya. Dari segi musik (K-Pop), hal negatif nampak dari terlalu sibuk *streaming* berbagai video musik idolnya di Youtube, mengabaikan pekerjaan rumah karena terlalu asik dengan dunia K-Pop, menghabiskan banyak uang untuk membeli kouta, bahkan terbiasa melakukan *dance* tanpa sadar ketika mendengar musik dari grup yang diidolakan. Kemudian dari segi *fashion*, mereka tertarik meniru dandanan ala Korea baik dari segi busana maupun *makeupnya*, dan berbagai dampak negatif lainnya.

Perkembangan teknologi komunikasi terutama pada media massa menyebabkan mudahnya penyebaran informasi pada seluruh dunia termasuk dalam hal kebudayaan. Efek dari arus globalisasi dalam komunikasi antarbudaya inilah yang memunculkan budaya populer atau dikenal dengan budaya *pop*. Budaya populer ini menawarkan berbagai unsur hiburan, seperti musik, film, komik, hingga *fashion*. Budaya populer dapat dikatakan sebagai budaya yang banyak disukai oleh setiap orang karena produk budayanya sengaja dibuat sesuai dengan selera banyak orang.<sup>6</sup>

Budaya sendiri menurut Nasrullah berarti sesuatu nilai yang dipertukarkan dan berlaku dalam hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok masyarakat.<sup>7</sup> Sedangkan komunikasi antarbudaya berarti proses interaksi antara satu orang dengan orang lain, dimana keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan pada saat yang sama keduanya saling mempengaruhi.<sup>8</sup>

Mengenai komunikasi antarbudaya dalam Islam sendiri dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>6</sup> Antar Venus dan Lucky Helmi. “Budaya populer Jepang di Indonesia: catatan studi fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung”. Jurnal Aspikom, Vol.1, No.1, 71-90 Tahun 2017. hal. 72-73.

<sup>7</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal.18.

<sup>8</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Cet ke-1, (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2019), hal. 8.

Atinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat: 13)<sup>9</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya secara ringkas menjelaskan bahwa Allah swt telah berfirman, Allah swt telah menciptakan manusia dari laki-laki yaitu Adam dan perempuan yaitu Hawa. Kemudian membagi umat manusia menjadi berbangsa-bangsa lalu bersuku-suku sehingga mereka bisa saling mengenal. Dan sesungguhnya setiap manusia sama posisinya di hadapan Allah swt, tidak ada satu bangsapun yang lebih unggul dari bangsa lain, semuanya adalah keturunan Adam yang sama. Karena yang paling mulia di hadapan Allah swt ialah yang paling bertakwa kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.<sup>10</sup>

Mengenal satu dengan lainnya bisa dilakukan dalam berbagai cara, salah satunya melalui budaya. Dengan adanya komunikasi antarbudaya ini, sekarang berbagai produk budaya dari luar bisa masuk atau didapatkan dengan mudah, salah satunya produk budaya dari Korea Selatan (*Korean Wave*) yang sebelumnya telah disebutkan. Semua ini dikarenakan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, yang memudahkan akses kebudayaan diberbagai belahan dunia.

Gelombang Korea atau yang biasa disebut *Korean Wave* merupakan istilah yang diberikan terhadap tersebarkan kebudayaan Korea diberbagai negara di dunia

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Darul Sunnah, 2002), QS. Al-Hujurat (49): 13.

<sup>10</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir*, Penerjemah; Arif Rahman Hakim, dkk, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hal. 514-515.

dalam waktu yang cukup singkat.<sup>11</sup> Lebih jelas, *Korean Wave* dapat diartikan sebagai suatu fenomena orang-orang demam terhadap kebudayaan Korea Selatan yang disebarkan melalui media massa, seperti internet dan televisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas mengenai berbagai fenomena dan dampak dari gelombang Korea (*Korean Wave*) bagi masyarakat terutama kaum muda, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “**Dampak Negatif *Korean Wave* Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Penyebaran *Korean Wave* sudah menyebar di berbagai negara, hampir seluruh dunia telah merasakan dampak dari penyebaran budaya populer Korea Selatan ini, termasuk di Indonesia. Banyak kalangan muda di Indonesia seperti pelajar atau mahasiswa yang terlihat menyukai, mengikuti, bahkan meniru kebudayaan dari Korea Selatan tersebut, seperti dalam hal berpakaian, drama, musik, hingga makanannya. Semua hal ini tentu memberikan dampak negatif tersendiri bagi masyarakat Indonesia, terutama kalangan muda. Hal tersebut juga terlihat pada mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry khususnya angkatan 2018 yang juga menyukai dan mengikuti hal-hal yang berbau budaya populer Korea Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

---

<sup>11</sup> N.S. Sari, “*Korean Fashion Style* (Praktik Sosial Pola Berpakaian Pengguna *Korean Style* di Surabaya)”. *Paradigma*, Vol.3 No.3 Tahun 2015, hal. 1.

1. Apa saja jenis dampak negatif *Korean Wave* pada Mahasiswa KPI?
2. Bagaimana upaya Mahasiswa KPI dalam menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* dalam keseharian?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis dampak negatif *Korean Wave* pada mahasiswa KPI.
2. Untuk mengetahui upaya mahasiswa KPI dalam menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* dalam keseharian.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dampak negatif *Korean Wave*, serta menambah referensi karya ilmiah yang dapat berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang dampak negatif *Korean Wave* terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
- b. Penelitian ini diharapkan akan mampu menjadi referensi kajian budaya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

- c. Penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengadakan penelitian yang sejenis dan secara lebih mendalam.

## E. Definisi Konsep

### 1. Dampak Negatif Budaya

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif.<sup>12</sup> Sedangkan negatif berarti kurang baik atau menyimpang dari ukuran umum.<sup>13</sup> Dan budaya menurut KBBI berarti “pikiran (akal, budi), adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradap, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah”.<sup>14</sup> Jadi dampak negatif budaya dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan hal kurang baik (negatif) dari kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat.

### 2. Korean Wave

*Korean Wave* merupakan istilah yang diberikan terhadap tersebarnya kebudayaan Korea diberbagai negara di dunia dalam waktu yang cukup singkat.<sup>15</sup> *Korean Wave* dapat diartikan sebagai suatu fenomena dimana orang-orang demam terhadap kebudayaan Korea Selatan yang disebarakan melalui media massa, seperti internet dan televisi. Beberapa produk budaya *Korean Wave* antara lain Drama

---

<sup>12</sup> KBBI (online). “Dampak”, diakses dari <https://kbbi.web.id/dampak>. Pada 3 Agustus 2021.

<sup>13</sup> KBBI (online). “Negatif”, diakses dari <https://kbbi.web.id/negatif>. Pada 3 Agustus 2021.

<sup>14</sup> KBBI (online). “Budaya”, diakses dari <https://kbbi.web.id/budaya>. Pada 4 Juni 2021.

<sup>15</sup> N.S. Sari, “*Korean Fashion...*”, hal. 1.

Korea (*K-Drama*), Film (*K-Movie*), Musik pop Korea (*K-Pop*), *Fashion* (*K-Style*), dan Makanan Korea (*K-Food*).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang menjelaskan tentang dampak negatif dari *Korean Wave* (gelombang Korea) sudah banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu berada pada tema yang sama, yaitu mengenai dampak *Korean Wave* (gelombang Korea), pada bagian ini peneliti berupaya mereview tiga sumber.

*Pertama*, penelitian dari Auriza Safitri (2020) lulusan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Pengaruh *Korean Pop* terhadap Perubahan Nilai Spiritual pada Penggemar Komunitas A.R.M.Y Banda Aceh”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengaruh K-Pop terhadap perubahan nilai religious mereka, melainkan hanya perubahan pada beberapa diantaranya nilai moral, estetika dan pengetahuan. Namun dampak buruk yang didapatkan setelah mengenal *Korean Pop* (K-Pop) diantaranya boros dalam pemakaian uang, sering tidur telat, dan takut jika terlalu menyukai atau mengikuti budaya K-Pop tersebut.

*Kedua*, hasil penelitian dari Desma Rina Mulia Sari (2018) seorang mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung, terkait dengan pengaruh budaya *Korean Wave* yang berjudul “Pengaruh K-Wave terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korea di Bandar Lampung”. Penelitian ini menyebutkan bahwa Remaja Lampung lebih menyukai dan mengikuti

budaya Korea dibandingkan dengan budaya Indonesia khususnya budaya Lampung dengan menggunakan pakaian dan *makeup* seperti artis Korea dan menggunakan bahasa Korea di setiap pembicaraan.

Dalam penelitian Desma ini, dia juga mengatakan bahwa meningkatnya *Korean Wave* di Indonesia merupakan pengaruh dari kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi sebagai instrumen dari globalisasi budaya yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja, sehingga menimbulkan sikap berlebihan dan mengimitasi budaya *Korean Wave*.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “Dampak Budaya *Korean Pop* terhadap Penggemar dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar *Korean Pop EXO* pada Komunitas Maupun Non Komunitas di Yogyakarta)” yang dilakukan oleh Inayatul Mahmudah (2015) seorang lulusan mahasiswa prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Ia menjelaskan bahwa terdapat dampak positif dan negatif terhadap penggemar.

Dampak positif diantaranya terciptanya ide-ide kreatif dari penggemar seperti usaha jualan online perihal barang-barang K-Pop, meningkatkan hubungan sosial, dan mengembangkan diri. Sedangkan dampak negatif dari K-Pop ini ialah terlalu terobsesi dengan idol dan hal-hal yang berkaitan dengan K-Pop hingga terkadang melupakan kehidupan nyata mereka, cemburu tidak jelas terhadap idola mereka jika idol mereka tersebut dikabarkan sedang dekat atau pacaran dengan seseorang, hingga ada yang malas makan.

Dari ketiga *review* di atas, juga terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang dampak dari budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave*); tetapi tentu terdapat beberapa perbedaan. Jika penelitian di atas lebih kepada perubahan nilai spiritual, perilaku, dan dampak yang diberikan pada penggemar maupun non-penggemar. Maka penelitian yang akan dilakukan lewat penelitian ini akan lebih spesifik, yaitu membahas mengenai dampak negatif yang terlihat atau diberikan *Korean wave* terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry, baik itu dari drama, film, musik, *fashion*, maupun makanannya.

## **B. Komunikasi Budaya**

### **1. Pengertian Komunikasi Budaya**

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak”.<sup>1</sup> Menurut Diana K. Ivy dan Phil Backlund “Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagai makna”.<sup>2</sup> Komunikasi juga dapat berarti suatu usaha yang disengaja dan terarah serta memerlukan partisipasi dan kerjasama antara para pelaku yang terkait.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> KBBI (*online*), “Komunikasi”, diakses dari <https://kbbi.web.id/komunikasi>, pada 21 September 2021.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 76.

<sup>3</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Cet ke-1, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 24.

Dengan kata lain komunikasi dapat diartikan sebagai pertukaran informasi diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Budaya diartikan sebagai “pikiran (akal, budi), adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradap, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan kebudayaan sendiri dicitakan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>4</sup>

Budaya didefinisikan sebagai nilai-nilai yang timbul dari interaksi antar individu, yang mana seiring waktu nilai-nilai ini diakui baik langsung maupun tidak langsung, dan juga diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup> Menurut Nasrullah budaya berarti sesuatu nilai yang dipertukarkan dan berlaku dalam hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok masyarakat.<sup>6</sup> Budaya muncul akibat adanya interaksi atau komunikasi antar manusia terutama yang berbeda wilayah atau kebudayaannya, sehingga terjadinya komunikasi antarbudaya. Dan seperti yang kita ketahui bersama bahwa setiap budaya pasti memiliki perbedaan atau ciri khasnya tersendiri di setiap daerahnya.

---

<sup>4</sup> KBBI (*online*), “Budaya” diakses dari <https://kbbi.web.id/budaya>, pada 4 Juni 2021.

<sup>5</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar...*, hal. 15.

<sup>6</sup> *Ibid.* Hal.18.

Komunikasi budaya atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara anggota budaya yang berbeda, komunikasi ini terjadi diantara orang-orang dengan sistem simbol dan persepsi budaya yang sangat berbeda.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Abdul Wahid komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi antara satu orang dengan orang lain, dimana keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan pada saat yang sama keduanya saling mempengaruhi.<sup>8</sup> Singkatnya komunikasi budaya atau komunikasi antarbudaya ialah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya.

Dari perbedaan latar belakang budaya ini akan terdapat dua sisi yang berbeda, sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif diantaranya setiap kelompok masyarakat akan memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya, serta adanya ikatan yang kuat antara anggota dalam kelompok masyarakat tersebut, baik saat di tempat atau daerah mereka berasal maupun saat di daerah lain. Adapun sisi negatif dari komunikasi antarbudaya ini ialah adanya perbedaan persepsi pada saat komunikasi berlangsung yang dapat menimbulkan suatu konflik baik antar individu maupun kelompok masyarakat.<sup>9</sup>

## **2. Unsur-Unsur Komunikasi Budaya**

Kata “unsur” atau “komponen” berarti bagian dari keseluruhan aspek yang merupakan suatu kegiatan tertentu. Jadi, komunikasi sebagai suatu proses,

---

<sup>7</sup> Dyah Gandasari, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*, Cet ke-1, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 2.

<sup>8</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Cet ke-1, (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2019), hal. 8.

<sup>9</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar...*, hal. 19.

aktivitas atau kegiatan terbentuk atas dasar unsur-unsur komunikasi. Dari unsur-unsur atau komponen inilah terbentuknya proses komunikasi. Berikut beberapa unsur-unsur komunikasi pada umumnya;<sup>10</sup>

a. Komunikator (*Source*)

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi. Pesan tersebut diproses melalui perencanaan dan musyawarah yang kemudian berlanjut ke proses pembuatan pesan. Begitulah komunikator dalam membuat pesan dan kemudian dikirimkannya ke orang atau pihak lain melalui saluran tertentu.

b. Pesan (*Message*)

Pesan atau informasi, ada juga yang menyebut ide, gagasan, simbol yang pada dasarnya merupakan bagian dari isi komunikasi, pesan ini bisa berupa verbal maupun non-verbal.

c. Media (*Channel*)

Media atau saluran adalah sarana untuk mengkomunikasikan pesan dari komunikator ke komunikan. Ada berbagai jenis media, seperti media cetak, audio, dan audio-visual.

d. Komunikan (*Receiver*)

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi yang telah disampaikan oleh komunikator. Komunikan tidak hanya menerima

---

<sup>10</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 5-7.

pesan, tetapi juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga makna dari pesan tersebut dapat dipahami.

e. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah tanggapan atau balasan dari komunikasi sesudah menerima pesan. Bisa juga disebut sebagai respon atau reaksi yang terjadi.

f. Gangguan (*Noise/Barrier*)

Gangguan komunikasi biasa terjadi, baik itu gangguan teknis maupun gangguan semantik. Adanya gangguan komunikasi ini bisa mengakibatkan proses komunikasi menjadi kurang efektif.

Budaya sendiri dalam masyarakat atau negara terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari apa yang dianggap sebagai satu kesatuan. Beberapa ilmuwan telah mencoba merumuskan unsur-unsur dasar budaya ini, seperti Melville J.Herskovits menyebutkan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:<sup>11</sup>

1. Alat-alat teknologi;
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik.

---

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Cet. ke-43, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 153.

Kemudian ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yang mana dapat disebut sebagai isi dasar atau pokok dari kebudayaan, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Bahasa; lisan atau tertulis.
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Organisasi sosial/sistem kemasyarakatan; organisasi politik, sistem kekerabatan, perkawinan, hukum, dan sebagainya.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi; perumahan, alat-alat rumah tangga, pakaian, transportasi, alat-alat produksi, dll.
- e. Sistem mata pencarian hidup; peternakan, pertanian, sistem produksi, distribusi, dan sebagainya.
- f. Sistem religi; kepercayaan.
- g. Kesenian; seni rupa, seni gerak, dll.

### 3. Landasan Komunikasi Budaya dalam Islam

Komunikasi merupakan bagian interaktif yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antarbudaya adalah interaksi yang dilakukan oleh orang-orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda, baik suku, ras, kebangsaan, budaya, bahasa dan lainnya agar saling mengenal dan memahami satu dengan lainnya. Komunikasi antarbudaya juga dijelaskan dalam Islam, seperti

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, Cet. ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 80-81

halnya dalam Al-Quran, yang tidak hanya menjadi pedoman bagi komunikator, tetapi juga menjadi dasar dan acuan proses komunikasi.<sup>13</sup>

Penjelasan Al-Quran tentang keragaman antara manusia, ras, bahasa, dan warna kulit mirip dengan deskripsi berbagai ragam wajah yang ditemukan di alam. Dari sudut pandang Al-Quran, manusia adalah makhluk suci dan patut dihormati serta dihargai, dan kewajiban kita adalah bertindak sesuai dengan perintah-Nya dalam segala hal.<sup>14</sup>

Landasan komunikasi budaya dalam Islam terdapat dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Atinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat: 13)<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Asriadi, *Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13*, Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, 38-50, hal. 38.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hal. 39.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Darul Sunnah, 2002), QS. Al-Hujurat (49): 13.

Kata “*Ta’arafu*” diambil dari kata ‘*arafa* yang artinya mengenal. Kata yang digunakan dalam ayat ini bermakna timbal balik yang berarti saling mengenal.<sup>16</sup> Makna *li ta’rafu* ialah agar kita mengetahui nasab (garis keturunan), tidak dimaksudkan untuk menyombongkan diri dengan silsilah keturunan, dan menghina atau meremehkan keturunan lain, karena ayat ini diakhiri dengan pernyataan orang yang paling mulia (di sisi Allah) ialah yang paling bertaqwa.<sup>17</sup> Maka dari itu ayat diatas sangat menekankan pentingnya perkenalan atau saling mengenal, karena perkenalan dibutuhkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, sebab tanpa saling mengenal kita tidak bisa bekerja sama sehingga tidak bisa saling belajar, melengkapi bahkan tidak saling menguntungkan.<sup>18</sup>

Allah memberitahu manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa dan menjadikan pasangannya darinya, yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah mengubah mereka menjadi berbangsa-bangsa (*Syu’ub*), yaitu berarti lebih umum dari suku-suku (*Qabail*). Setelah suku-suku (*Qabail*) masih ada tingkatan lain seperti kerabat, kabilah-kabilah, perkampungan, anak suku, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Kemudian kemuliaan semua manusia dianggap sama karena berkaitan dengan penciptaan Adam dan Hawa yang berasal dari tanah, karena yang membuat manusia lebih mulia dari manusia lain adalah masalah agama yaitu ketaatan

---

<sup>16</sup> A.M. Mirhan, *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)*. Jurnal Studia Insania, Vol.3 No.1, 1-7 Tahun 2015. Hal. 5.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> M. Subki dan S.F. Sugiarto. *Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vo.4 No.1 Tahun 2021, 11-23. Hal. 19.

<sup>19</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir...*, hal. 514.

kepada Allah swt. dan meneladani Rasulullah saw. Allah swt berfirman “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*” Maksudnya, agar terjadinya perkenalan diantara mereka, masing-masing kembali ke kabilahnya (kaum/suku bangsa). Dan selanjutnya Allah berfirman “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” Maksudnya, sebenarnya mereka bisa menjadi lebih mulia dari yang lain di sisi Allah swt bukan karena kemuliaan leluhur (nenek moyang) mereka, melainkan dengan ketakwaan atau kesalehan mereka.<sup>20</sup>

Ayat di atas mengajarkan dan mengingatkan kita untuk saling mengenal meskipun berbeda jenis bahasa dan budayanya. Allah swt Maha Tahu dan Maha Kuasa atas apa yang diciptakan. Manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan juga berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Kemudian Allah memperingatkan manusia untuk saling mengenal antara satu sama lain, karena itu adalah bukti ketaatan kita terhadap-Nya.<sup>21</sup> Dan yang paling mulia di sisi Allah bukanlah darimana asal seseorang melainkan dari ketakwaannya masing-masing.

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal. 515.

<sup>21</sup> Asriadi, *Komunikasi Antar Budaya...*, hal. 39.

#### 4. Dampak Positif Komunikasi Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang dalam konteks budaya yang berbeda. Dikarenakan perbedaan ini, jadi penting untuk mengenali cara berkomunikasi satu sama lainnya dan belajar menghadapi perbedaan ini, terutama dengan meningkatkan kesadaran akan budaya lain dan budaya kita sendiri. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya bisa menciptakan kebersamaan dan keharmonisan, juga kita dapat memahami perbedaan satu sama lain diantara orang-orang atau masyarakat.<sup>22</sup>

Adanya komunikasi antarbudaya memiliki efek positif dalam mendorong sosialisai dan meminimalkan kesalahpahaman. Namun, perbedaan ras dan etnik yang dirasakan dapat menciptakan hambatan dalam bahasa. Hal ini tentu mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi, misalnya saat di tempat kerja.

Komunikasi antarbudaya memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah antarbudaya yang menjadi semakin penting karena dunia terasa lebih kecil, lebih terbuka, dan lebih saling berhubungan. Terasa kecil bukan berarti dunia itu sama, namun berarti lebih banyak kontak atau berhubungan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Sehingga bisa meningkatkan pengetahuan komunikatif, peningkatan keterampilan komunikasi, peningkatan keragaman identitas dan peran, peningkatan pengetahuan komunikator, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> I Made Martana Yusa, dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 12.

<sup>23</sup> *Ibid.* Hal. 13.

Ada beberapa dampak positif dari komunikasi antarbudaya, apalagi ditengah perkembangan teknologi komunikasi yang pesat saat ini, diantaranya:

a. Memudahkan pertukaran budaya di dunia

Di era globalisasi yang teknologi komunikasinya berkembang dengan pesat memudahkan dalam pertukaran budaya di seluruh dunia. Jika kita ingin tahu mengenai budaya luar, tanpa harus mengelilingi dunia kita bisa melihat dan belajar tentang budaya di seluruh dunia tersebut hanya melalui internet saja. Kemudahan akses dari luar negeri sehingga orang-orang dari luar seperti pelajar misalnya bisa dengan mudah memperkenalkan atau mempelajari budaya antara satu sama lain. Tentu ini dapat mempengaruhi keterbukaan budaya kepada semua orang dan bisa menumbuhkan sikap toleransi diantara orang-orang, sehingga meningkatkan rasa solidaritas antar bangsa di dunia.

b. Dapat mempelajari sikap dan pola pikir warga negara berkembang.

Dengan mengetahui kebiasaan warga asing di negara yang sedang berkembang, kita bisa merubah pola pikir kita menjadi lebih baik dan kita juga dapat mengikuti kebiasaan mereka, tetapi dalam ruang lingkup yang positif. Dengan kata lain kita juga perlu mencari tahu mana yang harus diikuti dan mana yang tidak, dan tetap menerapkan aturan yang ada di negara kita.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> E. Irmania, A. Trisiana, dan C. Salsabila, *Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 23, No.1 Tahun 2021, 148-160, hlm. 159.

c. Pengembangan dalam proses industri.

Dengan masuknya budaya asing menyebabkan berkembangnya teknologi di suatu negara, seperti Indonesia. Pabrik atau industri yang sebelumnya menggunakan tenaga kerja (manual), setelah mengetahui teknologi dapat menggunakan mesin untuk memudahkan industrialis dalam memproduksi bahan dengan lebih paktis, dan tentunya menghemat energi. Tidak hanya itu, cara penjualanpun juga lebih mudah, tidak hanya sebatas dijual di pasaran tetapi sekarang juga sudah bisa berjualan melalui *smartphone* (*onlineshop*), yang ini mempermudah penjual maupun pembeli.<sup>25</sup>

**5. Dampak Negatif Komunikasi Budaya.**

Di zaman globalisasi ini yang mana teknologi informasi berkembang dengan pesat, hingga tidak ada batasan lagi manusia dalam berkomunikasi. Dampak globalisasi dalam bidang teknologi komunikasi membuat masyarakat dunia bebas dan tanpa batas dalam berinteraksi dengan warga negara lain, sehingga budaya dari suatu negara bisa dengan mudahnya disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Salah satu dampak dari globalisasi budaya yang berkembang ialah munculnya istilah budaya baru yaitu budaya populer (*pop culture*) atau juga dikenal dengan budaya pop.

Budaya populer atau yang sering disebut budaya pop adalah kebudayaan yang terbentuk oleh media massa. Dikatakan demikian karena media massa menawarkan berbagai produk media yang dapat digunakan oleh masyarakat,

---

<sup>25</sup> *Ibid.* Hal. 159.

misalnya saja seperti televisi dan internet, sehingga masyarakat yang menggunakan media tersebut menjadikannya sebagai gaya hidup atau kebudayaan bagi dirinya.<sup>26</sup> Budaya populer sering disamakan dengan budaya massa, dikarenakan penyebarannya yang luas serta dapat diakses oleh setiap orang dengan mudah.<sup>27</sup> Budaya populer ini menawarkan berbagai unsur hiburan, seperti musik, film, komik, hingga *fashion*. Budaya populer dapat dikatakan sebagai budaya yang banyak disukai oleh setiap orang karena produk budayanya sengaja dibuat sesuai dengan selera banyak orang.<sup>28</sup>

Salah satu budaya populer yang berkembang dalam masyarakat saat ini ialah budaya *Korean Wave* atau *Hallyu* yang dalam bahasa Indonesia berarti gelombang Korea. *Korean Wave* (gelombang Korea) merupakan istilah yang diberikan terhadap tersebarnya kebudayaan Korea diberbagai negara di dunia dalam waktu yang cukup singkat.<sup>29</sup> Lebih jelas, *Korean Wave* dapat diartikan sebagai suatu fenomena dimana orang-orang demam terhadap kebudayaan Korea Selatan yang disebarkan melalui media massa, seperti internet dan televisi. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa popularitas *Korean Wave* di seluruh dunia saat ini sangatlah meningkat dan jelas mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Di Indonesia *Korean Wave* memanglah sangat berpengaruh

---

<sup>26</sup> M. Hanif. *Studi Media dan Budaya Populer dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme*. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.5, No.2, Tahun 2011, 235-251. hal.6.

<sup>27</sup> Antar Venus dan Lucky Helmi. "Budaya populer...", hal. 72.

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal. 72-73.

<sup>29</sup> N.S. Sari, "Korean Fashion...", hal. 1.

pada kehidupan masyarakatnya terutama para remaja. Bentuk kepopuleran budaya *Korean Wave* ini meliputi drama, film, musik, makanan, hingga *fashionnya*.

Berikut beberapa dampak negatif dari budaya populer *Korean Wave* (Hallyu), yaitu:<sup>30</sup>

a. Boros

Orang-orang yang terlalu terobsesi dengan dengan drakor, musik K-Pop, dan produk budaya Korea lainnya, membuat mereka menghabiskan banyak uang hanya untuk membeli album, menonton konser, kouta untuk *streaming* drakor dan *video* idol, mengoleksi pernak pernik yang berbau Korea, hingga pergi ke Korea hanya untuk datang ke lokasi drama Korea ataupun membeli produk asli Korea. Bahkan jika mereka menghemat (menabung) uang untuk mendapatkannya, itu juga tidak terlalu baik karena terkesan membuang-buang uang untuk hal-hal yang tidak terlalu perlu.

b. Terjadinya *Fanwar*

Setiap orang pasti memiliki selera yang berbeda, baik itu dari musik yang didengar maupun drama yang ditonton. Setiap fandom (kelompok penggemar) pasti memiliki artis atau kelompok yang tidak menyukai musik atau drama tersebut. Perbedaan inilah yang menyebabkan fanwar (perang antar *fans*), dan ini biasanya terjadi di dunia maya seperti media sosial. Contohnya saja fanwar antara K-Popers (penggemar musik Korea) dengan I-

---

<sup>30</sup> Kiki Zakiah, dkk, “Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea”. Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol.12, No.1, 90-101 tahun 2019, hal: 96-98.

Popers (penggemar musik Indonesia), yang mana K-Popers menganggap *boyband* dan *girlband* dari Indonesia meniru budaya Korea, sedangkan I-Popers menganggap K-Popers tidak mencintai produk lokal. Hal inilah yang menyebabkan perseteruan antara pecinta musik Indonesia dan pecinta musik Korea. Begitupula fanwar yang terjadi antara penggemar drama Korea dengan sinetron Indonesia. Tentu hal ini tidaklah baik bagi kita semua terutama para remaja, yang menjadi terbiasa berdebat atau berkelahi dan merasa paling benar.

c. Lebih mencintai budaya Korea dibandingkan budaya negeri sendiri

Antusiasme anak muda Indonesia terhadap produk budaya Korea membuat mereka lebih tertarik mempelajari budaya Korea seperti *dance*, bahasa korea, dan lainnya di bandingkan dengan mempelajari budaya Indonesia seperti tari tradisional, dan sebagainya. Masyarakat terlihat lebih menyukai berbagi produk budaya dari Korea, seperti lagu, *boyband* atau *girlband*, drama, aktor/aktris, *fashion*, hingga makanan. Sehingga berkurangnya rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan Indonesia itu sendiri. Hal ini melekat atau juga terbawa dalam kehidupan pribadi mereka, seperti banyak kaum muda yang meniru gaya busana, potongan rambut, dan juga aksen ala Korea. Terkesan mereka terlalu fanatik terhadap hal-hal yang berbau Korea sehingga mengabaikan budaya sendiri.

d. Malas belajar sehingga menurunnya nilai/prestasi

Terkadang pelajar Indonesia lebih tertarik menonton drama Korea atau mendengarkan lagu Korea daripada belajar. Selain itu, mereka juga lebih suka mencari informasi tentang Korea di internet daripada mencari materi pelajaran. Jadi, perlu adanya upaya untuk mengurangi demam akan gelombang Korea (*Korean Wave*) bagi para penggemar yang terlalu antusias atau fanatisme (ketertarikan berlebihan) terhadap produk budaya Korea, seperti drama dan musiknya sehingga banyak membuang waktu dan lalai sehingga meninggalkan kewajiban sebagai pelajar.

Tian dan Logahan dalam penelitiannya juga menyebutkan berbagai dampak negatif dari pengaruh tayangan Korean drama (K-drama), diantaranya:<sup>31</sup>

- a. Sikap para *fans* yang sangat berlebihan.
- b. Terjadinya fanatisme, yaitu dedikasi seseorang terhadap objek yang diatas rata-rata (berlebihan). Objek ini biasanya dikaitkan dengan produk, merek, orang (selebriti), acara televisi, dan aktivitas konsumsi lainnya. Biasanya fanatisme menganggap dirinya benar, dan mengabaikan fakta dan argumen yang bertentangan dengan ide dan pemahaman mereka.
- c. Timbul sikap peniruan terhadap citra diri yang berlebihan. Hal ini dikarenakan pengaruh drama Korea yang menarik perhatian masyarakat khususnya remaja sehingga melahirkan peniruan. Hal ini dibuktikan

---

<sup>31</sup> Lisa Angraini Putri, *Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi*. Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3 No.1, 42-48 Tahun 2020, hal. 45-46.

dengan adanya gaya hidup, koleksi benda-benda berbau K-Pop, dan peniruan penampilan fisik seperti gaya berpakaian, model rambut, dan sebagainya.

- d. Konformitas, yaitu perilaku tertentu yang dilakukan karena pengaruh orang atau kelompok lain yang mendorong tindakan dan perilaku yang sama. Kemudian orang tersebut melakukannya baik menyukai maupun tidak atas apa yang dilakukan dan terjadi.
- e. Membuang waktu dan uang untuk hal yang sia-sia. Remaja maka kini kadang lupa akan waktu yang terbuang sia-sia dikarenakan terlalu senang atau terlena melihat para idolanya. Sehingga banyak yang lupa belajar, lupa istirahat, dikarenakan terlalu asik menonton drakor. Kemudian juga menghambur-hamburkan uang hanya untuk membeli barang yang tidak berguna, serta membeli kouta internet berlebih hanya untuk *streaming* atau *stalking* idolanya.
- f. Kesehatan mata menurun, karena sering sekali melihat ponsel.
- g. Imsomnia atau kesulitan tidur karena terlalu sering bergadang hanya demi menonton drakor yang disukai. Hal ini tentunya sangat menyita waktu istirahat pribadi bagi seseorang.
- h. Efek dari budaya K-Pop ini terkadang juga mempengaruhi remaja dalam berpakaian, terutama bagi perempuan yang mana mereka suka meniru gaya pakaian yang dipakai oleh idolanya. Sehingga terkadang mereka memakai pakaian yang kurang sopan atau bertentangan dengan agama

dan budaya kita, apalagi Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Maka dari itu, pengawasan dan control orang tua sangatlah penting.

Ka Tian dan Jerry M Logahan dalam hasil penelitiannya juga menyebutkan berbagai dampak negatif dari pengaruh tayangan *Korean Drama* (K-Drama) terhadap perubahan perilaku dan sikap diantaranya sebagian para penggemar Korea menjadi memiliki perilaku konsumtif, manajemen waktu yang buruk, serta sering berkhayal sesuatu yang sebenarnya tidak ada di dunia nyata (Halu).<sup>32</sup>

## **6. Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Komunikasi Budaya**

Untuk mengantisipasi dampak negatif budaya asing terhadap budaya lokal Indonesia, khususnya bagi generasi muda dibutuhkan keikutsertaan atau dukungan dari berbagai kalangan, seperti peran dari pemerintah atau daerah sekitar, juga dari orang-orang yang mempunyai wawasan yang luas tentang budaya, serta yang paling penting peran dari orang tua atau keluarga serta dari generasi muda itu sendiri, berikut penjelasan secara singkat.<sup>33</sup>

### **a. Peran Pemerintah**

Pemerintah harus dapat mengambil tindakan strategis dengan membangun kembali sistem pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan mendorong kreativitas para pendidik disetiap bidang studi.

---

<sup>32</sup> Ka Tian dan Jerry M Logahan, *Dampak Tayangan Korean Drama di New Media terhadap Perilaku Remaja di Kota Korean Lovers di Jakarta*, Jurnal Sistem Informasi, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 20.

<sup>33</sup> E. Irmania, A. Trisiana, dan C. Salsabila, *Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 23, No.1 Tahun 2021, 148-160, hal. 155-156.

Misalkan dalam hal belajar dan memahami agama, lebih dari sekedar fokus pada bidang studi agama yang dianggap waktunya kurang memadai. Namun, guru atau pendidik pelajaran lain (umum) juga dapat memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan anak didiknya.

b. Peran Pemuka Agama dan Budaya

Peran dari pihak pemuka agama dan budaya juga sangat penting dalam upaya mencegah dampak budaya dari luar. Melalui program kerja berbagai kelompok keagamaan dan sanggar budaya, hal ini cukup strategis untuk mencegah masuknya budaya luar ke masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Pelibatan berbagai kelompok keagamaan (Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dll) dengan berbagai program kerja seperti program kerja spiritual, remaja mesjid, dan sebagainya, hal ini dapat bertujuan untuk mendorong ketahanan budaya para generasi muda dengan berbasis keagamaan. Demikian pula peran pekerja budaya atau seniman melalui organisasi atau sanggar seninya dapat merancang berbagai program kerja yang diminati anak muda, sehingga mereka tidak tertarik dengan budaya yang masuk dari luar.

c. Peran Orang Tua atau Keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Orang tua merupakan sosok utama keluarga yang paling bertanggungjawab atas masa depan anak-anaknya dan keluarga lainnya. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga sangat berperan serta dalam

pembentukan perilaku atau moral keluarga, terutama anak-anak. Keluarga dan lingkungan sekitar harus tetap positif dalam artian orang-orang di lingkungan tidak menjerumuskan kita dalam hal-hal yang tidak baik.

Peranan orang tua sangatlah penting, selain mengawasi anak-anak dan dengan siapa dia bergaul atau orang-orang yang ditemuinya, namun terkadang orang tua juga perlu mengawasi anak-anak secara langsung agar anak tidak salah dalam pergaulan. Karena dalam masyarakat modern sekarang, remaja sangat bergantung pada bagaimana orang tua atau keluarga mendidik mereka. Melalui interaksi keluarga, remaja akan belajar tentang pola perilaku sosial, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat

#### d. Peran dari Generasi Muda

Saat ini, kita terikat oleh arus globalisasi yang perkembangannya sangat luas dan pesat. Ada banyak bidang yang dicakupnya, terutama bidang budaya. Majunya suatu negara akan tergantung pada generasi penerusnya, dan sebagai penerus atau pewaris bangsa sangat berperan penting dalam melindungi bangsa Indonesia dari pengaruh negatif budaya asing, maka upaya generasi muda Indonesia untuk menghadapi dampak negatif budaya luar yaitu sebagai milenial harus berpegang teguh pada prinsip agar tidak terjerumus ke dalam tren buruk dengan cara memfilter atau menyaring budaya luar yang masuk sesuai dengan ideologi bangsa.

Di Indonesia saat ini, kalangan mudanya sangat mudah terbuai dengan rayuan dunia, dimana mereka masih rentan menemukan jati dirinya. Bahkan

tidak sedikit yang telah terjerumus ke dalam tren negatif budaya asing. Sebagai penerus atau pewaris negara Indonesia harus siap dalam menghadapi segala tantangan globalisasi yang semakin meningkat dengan menghilangkan segera pengaruh negatif budaya asing yang mengancam jati diri bangsa. Oleh sebab itu, sikap patriotisme dan nasionalisme harus ditanamkan pada generasi muda untuk mengantisipasi dampak negatif budaya asing dengan peran serta semua pihak, terutama peran orang tua, pemerintah, kelompok keagamaan maupun kebudayaan.<sup>34</sup>

## C. Korean Wave

### 1. Pengertian *Korean Wave*

*Korean Wave* atau juga disebut *Hallyu* berasal dari kata *Hán liú* (韓流), atau dalam bahasa Korea *한류* (Hallyu), yang berarti gelombang Korea.<sup>35</sup> *Korean Wave* merupakan istilah yang diberikan atau diperkenalkan oleh jurnalis Beijing pada pertengahan tahun 1999, karena pesatnya pengaruh budaya hiburan dari Korea Selatan di Cina.<sup>36</sup> Berbagai kebudayaan pop yang ditawarkan oleh budaya Korea ini berupa industri hiburan seperti musik pop (K-Pop), drama Korea (drakor), film, makanan, hingga gaya berpakaian (*fashion*).

---

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal. 159-160.

<sup>35</sup> Aulia Hillar Setyani dan Muhammad Zakky Azhari. *Pengaruh Korean Wave dan Ulasan Online terhadap Minat Beli Produk Skin Care Korea Selatan*. IKRA-ITH Ekonomika, Vol.4 No.1 Tahun 2021, 67-74. Hal. 69

<sup>36</sup> Velda Ardia. *Drama Korea dan Budaya Populer*. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.3 Tahun 2014. Hal. 14

*Korean Wave* (gelombang Korea) merupakan salah satu budaya pop (budaya populer) yang berasal dari Korea Selatan dan sedang mendunia, juga banyak diminati oleh masyarakat dunia. Hallyu (*Korean Wave*) ini dalam menyebarkan budayanya lebih menunjukkan gaya hidup masyarakat di sana melalui program-program hiburan, seperti drama atau film.

*Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan istilah yang diberikan terhadap tersebarnya kebudayaan Korea diberbagai negara di dunia dalam waktu yang cukup singkat.<sup>37</sup> Lebih jelas, *Korean Wave* dapat diartikan sebagai suatu fenomena dimana orang-orang demam terhadap kebudayaan Korea Selatan yang disebarkan melalui media massa, seperti internet dan televisi.

Akibat arus globalisasi menjadikan teknologi telekomunikasi sebagai media perantara dalam pertukaran informasi antar masyarakat dunia dalam berbagai hal, termasuk pertukaran budaya. Seperti halnya budaya pop Korea, peranan media dalam menyebarkan budaya korea (*Korean Wave*) ini memang sangat luar biasa, hal ini dapat dilihat dari berbagai produk-produk budaya yang ditawarkan seperti musik, makanan, film, hingga *fashion* telah menyebar dan banyak diminati oleh setiap warga dunia.

Akibat dari arus globalisasi yang pesat inilah membuat budaya *Korean Wave* dengan mudahnya masuk dan menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia gelombang Korea (*Korean Wave*) mulai masuk pada tahun 2002 dengan adanya penayangan drama Korea *Endless Love* di salah

---

<sup>37</sup> N.S. Sari, "*Korean Fashion...*", hal. 1.

satu TV swasta. Dengan jalan cerita yang menarik, bakat dari para pemainnya, episode yang tidak terlalu panjang, juga penampilan para pemerannya yang menarik membuat drama tersebut sangat banyak disukai pada saat itu. Dari sinilah awal masuknya berbagai produk budaya pop Korea lainnya. Kemudian, pada tahun yang sama pula drama Korea yang lain berjudul *Winter Sonata* juga ikut ditayangkan di stasiun TV Indonesia.<sup>38</sup>

Besarnya pengaruh budaya populer *Korean Wave* di Indonesia memanglah sangat besar, hal ini meliputi berbagai aspek seperti musik, drama dan film, *style* atau *fashion*, hingga makanannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia menjadi salah satu penggemar budaya populer Korea Selatan terbesar di dunia. Salah satunya dapat dilihat dari banyaknya penggemar K-Pop yang berasal dari Indonesia, seperti di yang dilansir dari *galamedia* yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua sebagai penggemar K-Pop paling banyak di dunia setelah Korea Selatan sendiri, dengan 9.9% Youtube Indonesia diwarnai dengan konten atau tayangan seputar K-Pop.<sup>39</sup> Hal ini dapat dilihat dari royalnya masyarakat Indonesia terhadap hal yang berhubungan dengan K-Pop, mulai dari menonton konser, mengoleksi album, serta pernak-pernik K-Pop lainnya.

---

<sup>38</sup> Frulyndese K.Simbar. *Fenomena konsumsi budaya korea pada anak muda di kota Manado. Holistik, Journal Of Social and Culture* Tahun 2016, hal. 13.

<sup>39</sup> Sartika Rizki Fadilah, *5 Negara ini Ternyata Masuk dalam Daftar Penggemar K-Pop Terbanyak di Dunia, Indonesia Termasuk?*, diakses dari <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-351754727/5-negara-ini-ternyata-masuk-dalam-daftar-penggemar-k-pop-terbanyak-di-dunia-indonesia-termasuk>, pada 26 September 2021.

## 2. Jenis-Jenis Produk Budaya *Korean Wave*

Ada beberapa jenis produk budaya *Korean Wave* (Gelombang Korea) yang banyak disukai oleh masyarakat, diantaranya yaitu:

### a. Drama Korea (K-Drama)

Drama Korea atau yang sering disingkat Drakor merupakan awal dari penyebaran *Hallyu/Korean Wave* ke seluruh dunia. Drakor memang sangat banyak diminati masyarakat di berbagai negara, terutama kawasan Asia. Faktor yang membuat drama Korea banyak digemari, mulai dari jalan ceritanya yang unik dan beragam, pemainnya yang menawan, episode yang tidak terlalu panjang, latar belakang lokasi drama yang sangat menarik, juga gaya berbusana (*fashion*) dari setiap pemerannya. Hal inilah yang membuat drama Korea banyak diminati oleh setiap orang, apalagi jalan cerita yang ditampilkan sesuai dengan kehidupan masyarakat Asia pada umumnya. Beberapa drama korea yang populer dan paling banyak di gemari diantaranya *The World of the Married*, *SKY Castle*, *Crash Landing on You*, *Reply 1988*, *Goblin*, *Mr. Sunshine*, *Itaewon Class*, *100 Days with My Prince*, *Hospital Playlist*, dan masih banyak lagi.

### b. Musik Pop Korea (K-Pop)

Selain drakor (drama Korea), musik pop dari Korea Selatan juga sangat banyak digemari masyarakat dunia, terutama kalangan muda. Musik pop Korea biasa di singkat K-Pop merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan yang mana musik pop ini telah menembus batas

dalam negeri hingga mancanegara.<sup>40</sup> Lagu-lagu K-Pop sangat dipengaruhi oleh berbagai genre musik, dan biasanya dibawakan oleh grup K-Pop seperti grup band, *Boyband* atau *Girlband*. Diantara *boygrup* Korea yang terkenal diantaranya EXO, BTS, NCT, GOT7, BIGBANG, Super Junior, dan masih banyak lagi. Serta *Girlband*nya seperti Blackpink, Red Velvet, Twice, GFriend, Girls Generation (SNSD), Mamamoo, Momoland, Secret Number dan lainnya.

c. Film Korea (K-Movie)

Bukan hanya dramanya, film Korea sekarang juga sangat berkembang dan banyak diminati baik dalam negeri maupun luar negeri. Film produksi Korea Selatan dikenal karena genre dan alur cerita yang kuat serta bervariasi sehingga menarik banyak penonton. Film Korea yang paling terkenal saat ini diantaranya *Parasite* dan *Minari*, yang mana film ini telah meraih berbagai penghargaan baik dalam negeri hingga mancanegara.

d. *Fashion* (K-Style)

Seiring dengan berkembang dan populernya berbagai produk budaya *Korean Wave* seperti drama (K-drama) dan musiknya (K-Pop), para penggemar atau masyarakat juga mulai tertarik dengan *style* (gaya) para aktor dan artis maupun *boyband/girlband* Korea. Korea Selatan termasuk salah satu negara yang memiliki kemampuan dalam hal *fashion*, seperti mendesain baju dan berbagai aksesoris yang modis di kalangan para pecinta mode. *Fashion*

---

<sup>40</sup> Frulyndese K.Simbar. *Fenomena konsumsi...*, hlm. 10.

(K-Style), yaitu *fashion* (gaya berbusana) ala Korea yang sedang banyak diminati masyarakat, mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. *Fashion* ala Korea Selatan dianggap memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, seperti warna-warna yang menarik, pakaian dengan konsep musiman, riasan yang alami, berbagai gaya dan sebagainya, sehingga tidak heran banyak masyarakat yang mengikutinya.

e. Makanan (*K-Food*)

Makanan khas dari Korea Selatan atau yang sering disebut *K-Food* (*Korean Food*) juga sering diperkenalkan dalam berbagai budaya populer mereka, seperti di dalam drama, film, maupun acara hiburan lainnya. Sekarang makanan Korea sudah cukup mudah kita dapatkan, karena telah banyak diperjual belikan dan *restaurant* dengan makanan Korea juga sudah mudah kita temui diberbagai tempat. Hal ini menunjukkan bahwa cukup populer *Korean food* di masyarakat. Diantara makanan Korea yang terkenal yaitu *ramyoen*, *kimchi*, *bibimbap*, *bulgogi*, *kimbap*, *tteokbokki*, dan lainnya.

#### **D. Dampak Negatif *Korean Wave* dalam Perspektif Dakwah**

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan menyeru orang-orang agar mengikuti perintah dan petunjuk Allah swt, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>41</sup> Secara umum, materi atau pesan dakwah dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, dakwah juga dapat memberikan materi-materi

---

<sup>41</sup> Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*, At-Tabsyir STAIN Kudus, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hal. 2.

yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti muamalah, ibadah, dan materi-materi keislaman lainnya, tergantung pada kondisi mad'u dan juga sesuai situasi dan kondisi.<sup>42</sup>

a. Akidah

Akidah berasal dari kata *aqd* yang berarti mengikat, ikatan yang kuat, pegangan yang teguh, keterikatan, kuat dan dipercaya, atau yang diyakini seseorang. Akidah berarti keimanan atau apapun yang diyakini dengan teguh dan hukum yang tegas, tidak bercampur dengan keraguan terhadap orang yang mengimaminya.<sup>43</sup>

Akidah dalam Islam juga merupakan ajaran tentang keimanan, yaitu iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman pada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar Allah, serta apa yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>44</sup>

b. Syariah

Syariah berarti jalan yang lurus, seperti yang disampaikan dalam QS. Al-Jasiah: 18, atau berarti jalan yang dilalui air untuk diminum, juga berarti tangga atau tempat naik yang bertingkat.<sup>45</sup>

*“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah*

---

<sup>42</sup> *Ibid.* Hal. 5.

<sup>43</sup> M.Q. Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-1 (Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 69.

<sup>44</sup> A.R.I. Khalid, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syari'ah)*, ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 8, No.1, 68-85 Tahun 2017, hal. 74.

<sup>45</sup> *Ibid.* Hal. 77.

*engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.” (Al-Jasiyah: 18)<sup>46</sup>*

Syariah merupakan peraturan (hukum) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, dan manusia dengan manusia, mengenai ibadah dalam makna tertentu, seperti syahadat, salat, zakat, munakahat, jinayat, dan siayat.<sup>47</sup> Syariah Islam juga berarti proses pengaturan perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah swt.<sup>48</sup>

### c. Akhlak

Kata akhlak merupakan kata jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Akhlak dapat diartikan sebagai sesuatu yang berada dalam jiwa, yang dapat muncul dalam bentuk perilaku manusia dengan cepat dan mudah serta tidak terfikirkan.<sup>49</sup>

Sumber akhlak muslim ialah seluruh ajaran Islam, maka standar nilai akhlak adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Akhlak yang sesuai dengan Al-Quran adalah akhlak yang terpuji, dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela.<sup>50</sup> Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah:

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya, dan sebaik-baik diantara kamu adalah yang paling baik terhadap istrinya.” (HR.Tirmizi)*

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Darul Sunnah, 2002), QS. Al-Jasiyah (45): 18.

<sup>47</sup> A.R.I. Khalid, *Akar-Akar Dakwah...*, hal. 78.

<sup>48</sup> *Ibid.* Hal. 79.

<sup>49</sup> M.Q. Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hal. 69.

<sup>50</sup> *Ibid.*

Jika dilihat dari perspektif materi atau pesan dakwah, terdapat berbagai dampak negatif *Korean Wave* terhadap orang-orang yang menyukainya, baik itu dari akidah, syariah, maupun akhlak. Dari segi akidah seperti menimbulkan perbuatan *tasyabbuh* yaitu perilaku meniru seseorang atau sosok yang dikagumi, hal ini terlihat pada penggemar Korea yang suka meniru penampilan atau gaya idolanya baik dari segi pakaian, model rambut, *makeup*, dan sebagainya. Kemudian dari sisi syariah (hukum) bisa dilihat dari banyaknya penggemar Korea yang waktunya terbuang sia-sia dikarenakan terlalu terlena dengan idola atau drama Korea yang ditonton, sehingga terkadang sampai melalaikan dalam hal ibadah seperti halnya shalat yang merupakan kewajiban setiap muslim dan tidak boleh ditinggalkan. Dan dari segi akhlak hal ini bisa kita lihat dari sikap para penggemar yang lebih memilih menyendiri daripada bersilaturahmi dengan teman-temannya, sering mengabaikan orang-orang sekitar karena terlalu fokus dengan drama yang ditonton, juga terkadang terjadi *fanwar* (perang antar *fans*) hanya karena selera yang berbeda, baik itu dari musik yang didengar maupun drama yang ditonton, tentu hal ini tidaklah baik bagi kita semua terutama para remaja, yang menjadi terbiasa berdebat, merasa paling benar, tidak saling menghargai serta berkurangnya ikatan silaturahmi antar sesama.

## **E. Teori Yang Digunakan**

### **1. Teori Agenda-Setting**

Teori *Agenda setting* ditemukan Maxwell McCombs dan Donald Shaw sekitar tahun 1968. Teori ini berasumsi bahwa media memiliki kemampuan buat mentransfer isu untuk mensugesti (mempengaruhi) agenda atau rencana publik.

Lantaran media menganggap isu atau gosip itu penting, maka khalayak akan menganggap suatu isu itu penting juga. Teori *agenda setting* memiliki kemiripan dengan teori peluru yang menduga media memiliki kekuatan mempengaruhi khalayak. Bedanya, teori peluru memfokuskan dalam sikap (afektif), pendapat atau bahkan perilaku. Sedangkan *agenda setting* memfokuskan dalam kesadaran dan pengetahuan (kognitif).<sup>51</sup>

Teori *agenda setting* ialah teori yang menyatakan bahwa media adalah pusat penentu kebenaran, dan media masa mampu menstransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi kepada agenda publik. Menurut teori ini, media massa memiliki kemampuan untuk menstransfer pesan yang menonjol dari agenda berita mereka kepada agenda publik. Seiring waktu, media massa akan mampu membuat apa yang dianggap penting olehnya, menjadi penting juga bagi masyarakat.<sup>52</sup>

Singkatnya, teori *agenda setting* berbicara tentang peran besar yang dimainkan oleh media massa dalam menetapkan agenda bagi orang-orang yang terpapar informasi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan berita yang disebarkan oleh media, sehingga menjadi topik pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Berita atau informasi yang disampaikan oleh media tidak hanya menjadi ilmu atau

---

<sup>51</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 193-194.

<sup>52</sup> E. Y. Ritonga, "Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi," *Jurna Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2018, 32-41, hlm. 34.

pengetahuan bagi masyarakat, tetapi bahkan dapat mengubah gaya hidup, perilaku dan sikap masyarakat.<sup>53</sup>

Seperti yang telah dijelaskan bahwa media bisa menarik perhatian masyarakat terhadap hal tertentu. Maka dari itu apa yang diagendakan media maka itulah yang akan diikuti oleh masyarakat. Seperti masuknya pengaruh budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave*) yang ini jelas efek dari media massa. Agenda media yang memperlihatkan berbagai hiburan Korea seperti drama, musik dan lainnya membuat masyarakat kita mengikuti dan terpengaruh dengan apa yang telah diagendakan oleh media tersebut. Tentu hal ini memberikan dampak negatif tersendiri bagi masyarakat khususnya kalangan muda yang akan meniru atau mengadopsi *trend* atau kebudayaan korea yang diperlihatkan media.

## 2. Teori Akulturasi

Teori akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987). Akulturasi (adaptasi budaya) adalah proses dimana kita mengasimilasi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilai, sikap dan kebiasaannya. Akulturasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika orang-orang dari satu budaya memasuki budaya lain. Adaptasi budaya (akulturasi) selalu ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang dihasilkan dari adaptasi yang diperlukan untuk mengfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau berbeda.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.* Hal. 34.

<sup>54</sup> L. S. S. Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", Jurnal komunikasi, Vol.7 No.2, 180-197. Tahun 2015, hal. 190.

Akulturası bukan hanya tentang mempengaruhi satu pihak, tetapi akulturası merupakan proses interaksi antara suatu budaya dengan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturası ialah adanya kontak antara dua anggota, yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek akulturası sangatlah bermacam, tergantung pada tujuan kontak (seperti perdagangan, pendidikan, penjajahan, dan sebagainya) dan juga durasi kontak.<sup>55</sup> Dengan kata lain akulturası ialah suatu bentuk perubahan budaya yang dihasilkan dari kontak antar kelompok budaya dan menekankan penerimaan oleh kelompok minoritas terhadap pola dan budaya baru serta karakteristik warga pribumi.<sup>56</sup>

Akulturası bisa terjadi lantaran keterbukaan suatu kelompok masyarakat yang menyebabkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh oleh kebudayaan kelompok masyarakat lain. Akibat keterbukaan atau kontak antar budaya inilah, terkadang tanpa disadari kita mengambil dan terpengaruh dengan budaya luar yang masuk tersebut. Hadirnya unsur-unsur budaya asing inilah yang menyebabkan terjadinya akulturası budaya dalam masyarakat. Dan proses dari akulturası ini bisa tersebar melalui berbagai media massa. Salah satu budaya luar yang masuk dan mempengaruhi masyarakat indonesia saat ini ialah budaya populer dari Korea Selatan (*Korean Wave*), yang mana berbagai produk budaya populernya sangat mempengaruhi masyarakat terutama kalangan muda, dan tentu ini memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat indonesia.

---

<sup>55</sup> *Ibid.* Hal. 190-191.

<sup>56</sup> H.K. Romli, "Akulturası dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Ijtimaiyya*, Vol.8, No. 1 Tahun 2015, 1-13, hal. 2.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif). Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menginterpretasikan apa yang sedang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Anggito dan Setiawan, penelitian kualitatif ialah pengumpulan data dalam suatu latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai sarana utama, dan mengambil sampel sumber data, dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, dengan metode pengumpulan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kalitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya makna daripada generalisasi.<sup>2</sup>

Nanang Martono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan cara mendeskripsikan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi seorang individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berusaha menjelaskan bagaimana individu melihat, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan dunia sosialnya. Makna

---

<sup>1</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hal. 7.

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal. 8.

ini merupakan hasil interaksi sosial.<sup>3</sup> Singkatnya penelitian kualitatif ialah proses penelitian berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan yang menghasilkan data deskriptif yang didapatkan dari informan.

Deskriptif sendiri didefinisikan sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik variable, kelompok, atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan setelah melakukan penelitian eksploratif.<sup>4</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan saat dilakukannya penelitian. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, melainkan hanya menjelaskan “apa adanya” tentang variable, gejala, keadaan, atau situasi.<sup>5</sup>

Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu penelitian atau kajian yang bersifat deskriptif.<sup>6</sup> Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai dampak negatif *Korean Wave* pada informan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan secara

---

<sup>3</sup> Nanang Martono, *Metodologi Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 212.

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal. 197.

<sup>5</sup> C.M. Zellatifanny dan B. Mudjiyanto, “*Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi*”, Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi, Vol.1 No.2, 83-90 Tahun 2018, hal. 84

<sup>6</sup> Wiwin Yuliani. *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Quanta, Vol. 2 No.2, Tahun 2018. 83-9, hal. 83.

mendalam dan lebih luas terhadap dampak negatif *Korean Wave* pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh. Khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## **C. Sumber Data**

Sumber data secara umum terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung dan mendalam dengan informan. Informan adalah pelaku atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi atau situasi sesuai dengan latar belakang penelitian.<sup>7</sup> Informan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry khususnya angkatan 2018.

Pengambilan sampel (informan) dalam penelitian kualitatif tidaklah sama dengan pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, melainkan sampel yang dipilih adalah untuk mendapatkan informasi yang maksimal, bukan untuk

---

<sup>7</sup> Auriza Safitri. *Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual pada ARMY Banda Aceh. (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry, 2021). Hal. 39-40.*

digeneralisasi, maka dari itu dalam penelitian kualitatif sampel secara spesifik tidak bisa ditentukan sebelumnya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, yang mana sampel yang diambil berdasarkan kriteria atau pertimbangan peneliti. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data dengan karakteristik atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini seperti orang-orang yang dianggap paling tahu atau memahami mengenai apa yang dibutuhkan peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi dari informan.<sup>9</sup>

Dikarenakan penelitian mengenai dampak negatif *Korean Wave* terhadap mahasiswa KPI khususnya angkatan 2018, maka dari itu kriteria informan yang akan diambil sebagai sampel nanti ialah informan tahu dan menyukai produk budaya populer dari Korea Selatan, besar kecilnya telah memberi pengaruh pada mereka, dan secara kasat mata dapat memberikan informasi mendalam kepada peneliti mengenai berbagai dampak yang mereka dapatkan. Kemudian terdapat beberapa ciri khusus dari teknik *purposive sampling* menurut Lincol dan Guba, yaitu:<sup>10</sup>

- a. *Emergent sampling design* (sementara); menjadi panduan awal terjun ke lapangan, dan di lapangan boleh saja berubah sesuai keadaan.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 219.

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal. 218-219.

<sup>10</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm: 53.

- b. *Serial selection of sample units (snowball)*; menggelinding seperti bola salju); sesuai dengan petunjuk informan yang telah diwawancarai.
- c. *Continuous adjustment or 'focusing' of the sample* (sesuai dengan kebutuhan); disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, semakin lama sampel yang dipilih semakin terarah sejalan dengan fokus penelitian.
- d. *Selection to the point of redundancy* (dipilih sampai jenuh); pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi yang didapat mengarah pada titik jenuh (sama).

Jadi, penentuan informan (sampel) pada penelitian kualitatif lebih ditentukan saat berlangsungnya penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Caranya, peneliti menentukan orang (sampel) yang dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan. Kemudian, dari data atau informasi yang didapatkan dari informan sebelumnya peneliti bisa memutuskan sampel (informan) lainnya yang sesuai kriteria penelitian sehingga bisa memberikan informasi yang lebih lengkap.<sup>11</sup>

Maka dari itu, dari 98 orang (populasi) mahasiswa KPI angkatan 2018 akan diambil sekitar 10 sampel yang akan dijadikan informan oleh peneliti, yang mana 10 sampel tersebut dari pengamatan peneliti dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan, sehingga bisa memberikan informasi yang lengkap dan diinginkan peneliti. Dan seperti yang telah dijelaskan, dalam penentuan sampel (informan) pada penelitian ini tidak bisa ditentukan sebelumnya dan ini hanya sebagai acuan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

sementara karena jumlah sampel bisa saja berubah (berkurang atau bertambah) sesuai keadaan dilapangan nanti. Karena dalam teknik *purposive sampling* besar sampel atau informan ditentukan oleh pertimbangan informasi atau sesuai kriteria yang ditetapkan peneliti. Sehingga penentuan sampel (informan) dianggap cukup apabila telah sampai pada tahap “*redundancy*” yaitu datanya telah jenuh dengan kata lain sampel (informan baru) tidak lagi memberikan tambahan informasi baru yang berarti.<sup>12</sup>

## 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui bacaan-bacaan penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan artikel yang menjadi rujukan referensi dalam membantu penelitian ini.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pengumpulan informasi dengan mengamati langsung ke lapangan demi memperoleh hasil atau jawaban dari masalah penelitian. Hasil observasi berupa kejadian, aktivitas, peristiwa, suasana atau kondisi tertentu, dan emosi atau perasaan seseorang (informan).<sup>13</sup> Observasi ialah teknik pengumpulan data secara menyeluruh terhadap suatu kondisi tertentu.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* Hal. 54.

<sup>13</sup> Mudjia Rahardjo. *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. 2011, hal. 3

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati dan memahami perilaku individu atau kelompok dalam keadaan tertentu.<sup>14</sup>

Dari segi proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua, yaitu: Observasi berperan serta (*participant observation*) dan Observasi non-partisipan (*non participant observation*). Observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti ikut menjadi objek dalam observasi, dengan kata lain peneliti berperan serta dalam observasi tersebut.<sup>15</sup> Sedangkan observasi non-partisipan (*non participant observation*) peneliti tidak harus menjadi objek atau berperan serta dalam observasi.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *participant observation* (observasi berperan serta), yang mana peneliti akan berbaur langsung dengan ruang lingkup informan agar mengetahui keadaan atau permasalahan sesungguhnya di lapangan, serta bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Informan yang akan dipilih oleh peneliti ialah beberapa mahasiswa prodi KPI angkatan 2018 yang memang telah menggemari atau menyukai produk-produk budaya populer *Korean Wave* (gelombang Korea).

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Wawancara

---

<sup>14</sup> Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Start Up, 2018), hlm: 12

<sup>15</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm: 158.

<sup>16</sup> *Ibid.* Hal. 158.

merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dari informan secara mendalam tentang suatu tema atau isu yang sedang diliti oleh peneliti.<sup>17</sup> Mendapatkan informasi melalui wawancara bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung pada informan. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengumpulan data. Tanpa wawancara, peneliti bisa kehilangan informasi yang hanya bisa diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan.<sup>18</sup>

Wawancara pada umumnya ada dua macam, yaitu: Wawancara berstruktur (tertutup) dan wawancara tak berstruktur (terbuka). Wawancara berstruktur menurut Soewadji adalah pengumpulan data dengan menggunakan serangkaian daftar pertanyaan. Peneliti mewawancarai responden secara tatap muka dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Dalam model wawancara ini, peneliti harus mengajukan pertanyaan apa adanya, bukan mengarahkan jawaban orang yang diwawancarai.<sup>19</sup> Sedangkan wawancara tak berstruktur menurut Sugiyono adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan aturan wawancara yang sistematis dan dirancang sepenuhnya untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besara atau ringkasan dari pertanyaan yang diajukan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Bungin wawancara tak

---

<sup>17</sup> Andra Tersiana, *Metode...*, hal. 12

<sup>18</sup> Herdayati dan Syahrial, *Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian*. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689-1699, hal. 5.

<sup>19</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi...*, hal. 154.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 140.

berstruktur ialah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu, dengan kata lain tergantung keadaan atau subjek.<sup>21</sup>

Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara tak berstruktur (terbuka/bebas), karena peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang informan. Dengan teknik ini informan lebih leluasa dan nyaman dalam bercerita atau menyampaikan informasi, bukan hanya berupa jawaban singkat saja. Wawancara akan dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*) dan juga via telepon. Peneliti akan berusaha menjaga kontak pribadi dengan informan, serta memahami situasi dan kondisi sehingga bisa melakukan wawancara di waktu dan tempat yang tepat. Wawancara akan dilakukan pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry angkatan 2018, dan akan diambil sekitar 10 orang informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, sehingga bisa memberikan informasi yang lengkap dan diinginkan peneliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpul dan menganalisis berbagai dokumen baik, tertulis, berbentuk gambar (seperti foto, gambar hidup, atau sketsa), maupun elektronik. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari bahan dokumenter seperti buku, surat kabar, surat, film, artikel, dan

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 156.

sebagainya.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi seperti gambar ataupun dokumen lainnya yang ditemukan saat penelitian ataupun penulisan nantinya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Yin menjelaskan beberapa tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, yang mana menurutnya proses analisis data melibatkan lima langkah, mulai dari menyusun dan menyortir data hingga melengkapi data penelitian. Namun pada dasarnya, proses yang dijelaskan oleh Yin hampir sama dengan deskripsi Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan singkat lima analisis data menurut Yin, yaitu:<sup>23</sup>

##### **1. Menyusun data**

Analisis data dimulai dengan penyusunan dan pemilihan data dari sumber lain dan juga catatan yang diperoleh selama penelitian lapangan. Menyusun data berarti menempatkan data dalam urutan tertentu.

##### **2. Membongkar data**

Tahap kedua merupakan membongkar data yang sudah dikumpulkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Ini merupakan proses untuk mempermudah memutuskan label atau “kode” baru pada setiap bagian tersebut. Proses ini bisa dilakukan berkali-kali sebagai bagian dari proses trial and error dalam menaruh kode tersebut.

---

<sup>22</sup> Andra Tersiana, *Metode Penelitian...*, hal. 12

<sup>23</sup> Nanang Martono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 14-15.

### 3. Menyusun data kembali

Berikutnya adalah proses menyusun kembali potongan atau bagian menjadi kelompok yang berbeda sesuai dengan urutan catatan aslinya. Data dapat ditampilkan secara grafis atau disusun dalam daftar, matriks, atau cara lain untuk memfasilitasi penataan ulang dan rekombinasi data. proses pembongkaran dan penataan ulang dapat diulang beberapa kali.

### 4. Mengintepretasi data

Langkah selanjutnya adalah menata ulang data untuk membuat deskripsi baru dengan tabel dan grafik yang relevan yang akan menjadi bagian dari analisis utama. Tahap ini disebut interpretasi data. Interpretasi ini mungkin memerlukan data untuk dikompilasi ulang dengan cara baru, atau data diurai atau merakit ulang data dengan cara yang berbeda.

### 5. Menyimpulkan data

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari keseluruhan proses. Kesimpulan harus terkait dengan interpretasi langkah keempat dan melalui semua langkah proses lainnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam berdiri pada tanggal 19 Juli 1968 seiring dengan berdirinya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang pada awal berdirinya bernama Fakultas Dakwah dan Publisitas, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 153 Tahun 1968. Fakultas Dakwah dan Publisitas merupakan Fakultas Dakwah pertama Di Indonesia dan tentu kehadiran Fakultas Dakwah dan Publisitas ini menjadi tonggak baru bagi perkembangan keilmuan dakwah di Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari salah satu tokoh pendidikan di Aceh yaitu Prof. Ali Hasjmy yang juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry (yang sekarang menjadi UIN Ar-Raniry) dan juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode, yaitu tahun 1968-1971, 1971-1975, dan 1975-1977.

Seiring berjalannya waktu Fakultas Dakwah dan Publisitas berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi sendiri merupakan salah satu dari Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (IAIN Ar-Raniry, yang mana terdapat 9 Fakultas yaitu Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Psikologi.

Fakultas Dakwah dan Publisitas pada mulanya merupakan salah satu program studi di bawah Fakultas Ushuluddin yang kemudian berdiri sendiri dengan dua pilihan jurusan keilmuan yaitu Dakwah *wal Irsyad* dan jurusan Publisistik dan Jurnalistik, yang sekarang dikenal dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah memiliki lima jurusan keilmuan atau program studi, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Kesejahteraan Sosial (Kesos).

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki Visi dan Misi serta Tujuan sebagai berikut.<sup>1</sup>

a. Visi

“Menjadikan Prodi KPI sebagai program studi yang unggul dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menjunjung tinggi moral dan etika serta mampu berperan pada tingkat Regional Asia Tenggara pada tahun 2030.”

b. Misi

1. Menyelenggarakan Pendidikan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bermutu, profesional dan berdaya saing global sehingga

---

<sup>1</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, “Profil”, diakses dari <http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id>, pada 20 Juni 2022.

memiliki kemampuan ilmu komunikasi Islam, berwawasan global dan amanah.

2. Melaksanakan penelitian di bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi kepada pengembangan dan pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang berwawasan komunikasi Islam.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui kerjasama antara institusi terkait dalam mengaplikasikan pengetahuan komunikasi Islam dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam.

c. Tujuan

Tujuan Prodi KPI untuk Tahun 2018-2022 dengan mengacu pada visi dan misi yang ada, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan yang profesional, memiliki penguasaan terhadap ilmu komunikasi berbasis nilai-nilai keislaman, moral dan etika, di tingkat nasional, regional dan internasional.
2. Menghasilkan inovasi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berkualitas, profesional dan kompeten dan berwawasan luas.
3. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam mengaplikasikan pengetahuan dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam.

4. Membangun jejaring kerjasama dalam tingkat lokal, nasional, dan internasional dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
5. Menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan pada jurnal bereputasi nasional dan internasional.

#### **B. Jenis Dampak Negatif *Korean Wave* terhadap Mahasiswa KPI**

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif.<sup>2</sup> Sedangkan negatif berarti kurang baik atau menyimpang dari ukuran umum.<sup>3</sup> Jadi dampak negatif dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan hal kurang baik. *Korean Wave* sendiri merupakan istilah yang diberikan terhadap tersebarnya kebudayaan Korea di berbagai negara di dunia dalam waktu yang cukup singkat.<sup>4</sup> *Korean Wave* dapat diartikan sebagai suatu fenomena dimana orang-orang demam terhadap kebudayaan Korea Selatan yang disebarkan melalui media massa, seperti internet dan televisi.

Perkembangan *Korean Wave* cukup memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat di berbagai negara baik itu dampak negatif maupun positif. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari gelombang budaya populer Korea Selatan ini, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat terutama kaum muda yang menyukai, mengikuti, bahkan meniru kebudayaan dari Korea Selatan

---

<sup>2</sup> KBBI (online). "Dampak", diakses dari <https://kbbi.web.id/dampak>, pada 3 Agustus 2021.

<sup>3</sup> KBBI (online). "Negatif", diakses dari <https://kbbi.web.id/negatif>, pada 3 Agustus 2021.

<sup>4</sup> N.S. Sari, "*Korean Fashion ...*", hlm. 1.

tersebut, seperti dalam hal berpakaian, makanan, musik dan drama, juga dari segi bahasanya.

Hal tersebut juga terlihat pada mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry khususnya angkatan 2018, dari hasil pengamatan (observasi) penulis, banyak mahasiswa KPI terlihat menyukai bahkan mengikuti hal-hal tentang budaya populer Korea Selatan. Seperti sering terlihat menonton drama ataupun *music video* (MV) Korea disela-sela jam kosong, mendengar atau menyanyikan lagu Korea, obrolan sering seputar idola mereka, gaya berpakaian dan dandanan yang mengarah *K-Style* (*Korean style*), dan juga ada yang menyelipkan kosa kata bahasa Korea dalam percakapan sehari-harinya. Hal ini tentu memberikan dampak tersendiri bagi mahasiswa KPI terutama dampak negatifnya.

Berbagai jenis dampak negatif yang disebabkan oleh tersebarnya budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave*) tersebut juga banyak terlihat pada masyarakat Indonesia termasuk pada mahasiswa KPI. Selaku penonton juga penikmat dari berbagai jenis produk budaya populer *Korean Wave*, tentu terdapat berbagai dampak negatif yang diterima dari berbagai jenis produk budaya populer *Korean Wave* tersebut, baik dari segi drama, film, musik, makanan, juga *fashionnya*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat berbagai dampak negatif *Korean Wave* terhadap mahasiswa KPI khususnya angkatan 2018, yaitu:

## 1. Boros

Boros merupakan sikap berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan lainnya.<sup>5</sup> Orang-orang yang terlalu terobsesi dengan drakor, musik K-Pop, dan produk budaya Korea lainnya, membuat mereka menghabiskan banyak uang hanya untuk melihat atau menikmati hal tersebut, seperti membeli makanan korea, pulsa atau kouta internet untuk nonton drama korea (drakor) ataupun musik K-Pop nya, .

Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan;

*"Kalau kayak nonton drama, musik itu lebih ke pulsa (kouta) ya paling sekitar 75-80 ribu, itu sekitar 2 minggulah, gak sampai 1 bulan udah habis. Kalau untuk makanan sama stylenya kan jarang, untuk beli ramyoen kisaran 23 ribu gitulah".<sup>6</sup>*

Suryani selaku informan juga menambahkan dalam wawancara sebagai berikut:

*"Kalau makanannya itu kan jarang kali kan, kayak Samyang, tteokbokki, paling sebungkusnya cuma 20 ribuan gitu kan, Tapi tu kayak masih bisa dihitung, karena gak sering-sering kali. Cuman yang aku sering itu kouta sih, parah aku, kalau 17gb tu kok aku mungkin seminggu, paling kek 50 ribuan, jadi sebulan hampir 200 ribu gitulah, kadang lebih kadang kurang kan, karena kita ada juga download di wifi kek gitu, cuma kurang lebihnya segitu sih".<sup>7</sup>*

Informan juga pernah membeli makanan Korea lebih dari harga biasanya, hingga pernah membeli produk *skincare* yang berasal dari Korea Selatan tersebut, sebagaimana dalam wawancara berikut:

---

<sup>5</sup> KBBI (*online*), "Boros", diakses dari <https://kbbi.web.id/boros>, pada 20 Juni 2022.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Shintya Nisrinah Asmarani, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Suryani, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

*“Dalam tahun ini mungkin sangat banyak. Kalau skincarenya udah tentu mahal lah kek gitu, itu bisa sampai ratusan. Kalau misalnya kouta pakek wifi, jadi gak terlalu terasa kek gitu. Kalau misalnya makanan juga lumayan terasa sekali makan sampai 80 ribu kek gitu, itu kayak beberapa ada Bimbibab, terus ada makanan lainnya juga. Pokoknya makan kayak kek gitu tuh kayak pengen-pengen aja gitu. Penasaran karena sering kita lihat di drakornya juga kan. Kalau produk skincare tadi kayak Some By Me harganya kisaran 300 ribu kek gitulah, sekali beli kayak sepaket kek gitu. Karena lihat muka mereka yang kinclong gitu keknya menarik gitu deh.”<sup>8</sup>*

Bahkan dari informan ada yang sampai membeli *merchandise* K-Pop seperti album, poster, dan pernik-pernik K-Pop lainnya, seperti yang disampaikan oleh Nadiatul Hikmah berikut ini;

*"Kalau dulu zaman-zaman SMA itu bisa sampai jutaan, beli album 400rb, album BTS yang versi Love Yourself yang putih versi E, itu PC (Photocard) nya dapat V, terus beli poster-poster dan juga marchandisenya gitu, terus juga beli kayak gelang, cincin, kalung, pokoknya pernik-pernik yang berbau korea gitu.”<sup>9</sup>*



**Gambar 4.1 Koleksi *merchandise* K-Pop milik informan**  
**Sumber: Dokumen Pribadi dari Informan**

<sup>8</sup> Wawancara dengan Tatia Salsabila, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

Selanjutnya dari segi *fashion*, karena suka terhadap *style* ala Korea, informan juga suka membeli pakaian atau sepatu ala Korea, seperti yang disampaikan oleh Qurrata Aini Rahmatina saat wawancara, sebagai berikut:

*“Kalau pakaian kalau misalnya ditanya berapa ya banyak, tapi gak terlalu banyak juga sih, 400san gitu. Kan Tina kek pernah beli kayak misalnya orang korea pernah pakai sepatu gini tu kan, jadi tina beli gitu. Jadi suka lah penampilan kayak gini.”*<sup>10</sup>

Azizah juga menginformasikan hal serupa bahwa pernah membeli *sweater* atau baju yang mirip dengan idolanya, sebagai berikut:

*“Pernah beli sweater yang kayak Taehyung punya, yang kotak-kotak tu kan. (Harganya) lebih kurang 150 ribu lah, masih sanggup dijangkau. Juga pernah waktu itu, pas pergi ke grandmedia ada buku yang hadiahnya itu dapat poster idol, jadi tertarik untuk beli gitu, beli bukunya supaya dapat poster, poster Kim Seok-Jin (BTS).”*<sup>11</sup>



**Gambar 4.2 Baju informan yang mirip dengan idolanya**  
**Sumber Gambar: Dokumen Pribadi dari Informan**

<sup>10</sup> Wawancara dengan Qurrata Aini Rahmatina, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Azizah, melalui panggilan telepon, pada 30 Mei 2022.

Al Fazzatil A'la dalam wawancara juga mengatakan bahwa dia pernah sampai membayar dengan pulsa sebesar 20 ribu demi bisa bergabung dengan grup bajakan di Telegram agar bisa mendapatkan film terbaru yang ingin ditonton, seperti dalam wawancara berikut ini.

*“Dulu di telegram itukan dia ada akun privat yang kita kalo mau ngakses itu harus bayar, aku pernah bayar tu, untuk film biasanya bukan drama, itu 20 ribu untuk masuk ke grup itu pakek pulsa. Misalnyakan belum ada di Netflix kan, nah biasanya kan ada bajakan di telegram, bayarlah biar bisa masuk dan nonton.”<sup>12</sup>*

## 2. Buang-buang waktu

Orang-orang saat ini kadang lupa akan waktu yang terbuang sia-sia dikarenakan terlalu senang menonton drama Korea atau terlena melihat para idolanya, sehingga banyak membuang waktu istirahat atau tidur dikarenakan terlalu asik menonton drakor atau melihat idol-idolnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa drama Korea banyak membuang waktu mereka, seperti dalam wawancara sebagai berikut:

*"Tayangan drama udah pasti menghabiskan waktu. Nanti kalau udah suntuk, nonton, jadi keenaankan, pengen tahu lagi ceritanya nyambung lagi episode 2, padahal ada tujuan habis ini nanti, tapi yaudahlah tunggu-tunggu akhirnya gagal, melalaikan (kegiatan/hal lain), tertunda jadinya.”<sup>13</sup>*

Al Fazzatil A'la sebagai informan dalam wawancara juga menambahkan, sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Al Fazzatil A'la, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Shintya Nisrinah Asmarani, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

*“Terus kalau aku pribadi, kalau misalnya udah nonton drama Korea gak bisa sekali nonton, misalnya cuma episode 1 episode 2 gak bisa, jadi harus maraton habis semua dalam satu waktu.”<sup>14</sup>*

Bukan hanya dari dramanya saja, dari segi musik atau K-Popnya juga banyak menghabiskan waktu, seperti yang disampaikan oleh Azizah dalam wawancara sebagai berikut:

*"Kalau misalnya lebih banyak menghabiskan waktu jujur sih lebih banyak menghabiskan waktu ke K-Pop nya, kalau drama kadang kan 1 episode udah cukuplah dulu kek gitu, kalau misalnya tengok idol di Tiktok gak terasa udah berapa jam aja gitu tengoknya, jadi lebih banyak menghabiskan waktu ke idol atau K-Popnya sih.”<sup>15</sup>*

Baik dari segi drama Korea (K-Drama) maupun musiknya (K-Pop), kedua hal tersebut banyak membuang waktu para informan, bahkan mengabaikan kegiatan atau hal lain yang mungkin lebih penting.

### 3. Waktu belajar terganggu dan menunda tugas atau pekerjaan

Terkadang pelajar atau mahasiswa Indonesia lebih tertarik menonton drama Korea atau mendengarkan lagu Korea dari pada belajar, yang membuat terganggunya waktu belajar hingga tugas lainnya. Hampir semua mereka pernah melakukan hal tersebut, seperti yang dinformasikan oleh para informan berikut ini.

*"Iya, misalnya kayak pas lagi UTS kek gitu kan nanti kalau udah capek belajar istirahat kan, nonton eh enak ceritanya, sambung lagi, ujung-ujungnya udah habis waktu, jadi kek terganggu besoknya pas ujian gak konsen lagi, ujiannya kek mana ya, jadi ganggu belajar, gak bisa fokus.”<sup>16</sup>*

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Al Fazzatil A'la, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Azizah, melalui panggilan telepon, pada 30 Mei 2022.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Shintya Nisrinah Asmarani, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

Azizah dalam wawancara juga mengatakan hal serupa seperti berikut:

*“Padahal niat awalnya kita tengok sebentar aja sekedar istirahat, rupanya udah keblablasan, bukan lagi istirahat. Padahal targetnya tugas ini harus selesai hari ini, karena keenakan nonton jadi gak siap gitu.”<sup>17</sup>*

Bahkan dulu menurut informan, dia lebih memprioritaskan nonton drakor daripada mengerjakan tugas, seperti yang disampaikan oleh Suryani berikut ini:

*"Ada. Jadikan kalau dampak negatifnya di aku ya aku tuh kek lebih memprioritaskan, ini pas dulu sih, aku kayak lebih memprioritaskan aku nonton drama daripada aku ngerjain tugas, terus kayak nyuci atau apa kek gitu. Kalau drama aku belum selesai, aku kayak males nyuci dulu, atau aku males ngerjain tugas dulu, pokoknya kayak pekerjaan lain tu bisa aku tunda sebelum aku selesai nonton dramanya.”<sup>18</sup>*

Meskipun tidak fokus atau lalai dalam belajar hingga menunda mengerjakan tugas, namun hal tersebut tidak mengganggu nilai atau prestasi yang didapatkan mereka, karena menurut informan hal tersebut masih bisa diatur. Seperti yang disampaikan oleh Shania Nourita sebagai berikut:

*"Kalau sampai mengganggu waktu belajar mungkin iya, tapi kalau sampai menurunkan prestasi atau nilai itu gak, masih bisa diatur.”<sup>19</sup>*

#### 4. Kesulitan Tidur (Insomnia)

Seperti yang disampaikan oleh Rizka Amalia dalam wawancara sebagai berikut:

*“Iya aku kesulitan tidur tu duh gak tahu mau bilang kek mana lagi emang parah kali, itu yang paling mengganggu.”<sup>20</sup>*

<sup>17</sup> Wawancara dengan Azizah, melalui panggilan telepon, pada 30 Mei 2022

<sup>18</sup> Wawancara dengan Suryani, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Rizka Amalia, di UIN Ar-Raniry, pada 2 Juni 2022.

Shania Nourita sebagai informan juga mengatakan hal serupa, yaitu:

*"Iya sulit tidur sih, jadinya misalnya kalau gak ngedrakor kalau mau tidur cepat itu susah, karena udah kebiasaan tidur subuh, misalnya kalau mau tidur jam 10 malam itu udah susah, gak bisa tidur. Terus asam lambung sih, iya sampai mual pas bangun pagi besoknya mual. Iya betul, mual pusing gitu. Kalau mata paling mata panda sih, lelah gitu."*<sup>21</sup>

Seperti yang disampaikan oleh informan, karena seringnya bergadang demi menonton drama Korea banyak dari para pecinta drakor yang mengalami kesulitan tidur, hal ini tentu saja berdampak negatif bagi mereka seperti mahasiswa, termasuk dalam hal kesehatan.

#### 5. Berhalusinasi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, tayangan drama ataupun musik popnya juga sering membuat para penontonnya berkhayal hal-hal yang mungkin tidak bisa terjadi ataupun hal-hal yang tidak ada di dunia nyata yang biasanya sering disebut 'Halu'. Banyak kehaluan yang dialami oleh para penggemar Korea, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*"Pernah, kek kehaluan misalnya kalau lihat konser kek gitu nanti tanpa dibayar, nanti dia (idol) yang ngechatt sendiri lewat dm 'datang ya ke konser oppa, gratis nih tiketnya, datang!' habis itu kek tiba-tiba ngelempar bunga, yaa gitu-gitulah, ecek-eceknnya dapat gitu. Terus nanti disuruh naik ke panggung gitu, foto bareng. Ya pernah sih, kayak misalnya nanti ngedate berdua, putar-putar korea misal, kemana kek gitu (ke tempat romantis di Korsel) ya."*<sup>22</sup>

Shania Nourita juga menambahkan hal serupa dalam wawancara, sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nur Hamianti, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

*"Oh pernah, sampai kebawa mimpi lagi, itu gak perlu ditanyakan lagi tuh, aduh susah kali tuh. Kayak membayangkan gitu kan, walaupun cuman dapat tanda tangan aja itu udah senang kali tuh, pernah itu mimpi sama Jennie, pokoknya mimpi tu pasti Blackpink. Suka kali sama Jennie, betul."<sup>23</sup>*

Seperti yang informasikan kedua informan di atas, bahwa mereka sering menghalukan ingin bertemu idola mereka, bahkan terbawa mimpi. Hanya sebatas kehaluan ingin berjumpa dengan idolnya, bukan perasaan untuk memiliki idolanya tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*"Pernah, halunya tu gak halu ingin memiliki tapi kek bisa ketemu aja, halu pengen ketemu sama dia, minta tanda tangan dia, foto bersama. Paling halunya itu eeh kok ganteng kali, gak terbawalah sampai kalau nanti jodohku harus kek gini, gak sampai kek gitulah. Ngehalunya kek gitulah misalnya kek tengok ada fans yang bisa ketemu, ya Allah kapan bisa diposisi dia (bisa ketemu langsung dengan idola)."<sup>24</sup>*

Namun, disisi lain juga ada penggemar yang kehaluannya lebih dari hanya sekedar bertemu, dia bahkan menghalukan bisa memiliki pasangan seperti idolanya tersebut, seakan dia menggantikan peran wanita yang ada di dalam drama yang ditonton. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*"Ya pernah lah, terbawa mimpi lagi. Ya kali gak pernah. Itu biasanya kek misalnya kita baru siap nonton drama korea gitu kan, wah kalau aku dapat suami kek gini gimana ya, kalau aku sama dia gimana ya, kek kita menggantikan posisi si cewek yang ada di dalam drama korea itu, ya kebawa mimpilah Ris, itumah jangan ditanya lagi. Ini tu memang sering terjadi, sering kali terjadi. Itukan pas mimpi tukan udah bangun, Astagfirullah ternyata cuma mimpi."<sup>25</sup>*

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Shintya Nisrinah Asmarani, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Qurrata Aini Rahmatina, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

Hal serupa juga disampaikan oleh Azizah sebagai informan, yang mana dia sering menghayalkan idolanya menjadi adik, abang, pacar, bahkan suaminya, seperti dalam wawancara berikut ini:

*“Sering kali sih. Misalkan kek lagi tengok di Tiktok lewat gitu kan, ya Allah pengen kali aku punya suami kek dia ataupun ih ini suami aku, ih abang aku, ih pacar aku, ih adek aku lagi ini lagi itu, gitu aja sih. Kek misalnya pengenlah aku nikah sama dia kek gitu, halunya ya kek gitu aja. Kadang sampai terbawa mimpi juga pernah.”<sup>26</sup>*

#### 6. Ketergantungan

Ketergantungan atau situasi dimana seseorang tidak bisa lepas dari sesuatu hal juga sering terjadi pada para penggemar drama atau musik Korea, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*"Ketergantungan, itu memang udah melekat di diri aku, kalau misal dalam sehari aja aku gak ngelakuin kefanoman aku ini aku merasa yang kayak kurang, kek ada yang kurang gitu dari sisi aku, kayak ada yang hilang gitu. Kalau gak nonton (drakor) ya lihat Oppa, karena aku udah dua duanya suka. Iya, harus ada yang aku lihat, gak boleh gak ada.”<sup>27</sup>*

#### 7. Melalaikan Ibadah

Melalaikan ibadah juga sering dilakukan para penggemar K-Drama atau K-Pop, dikarenakan terlalu asik menonton drama atau para idolnya membuat mereka lupa waktu dan melalaikan ibadah seperti menunda shalat. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“Eh mengganggu, karena menunda, malahan tertundannya itu kayak lebih sejam kek gitu, itu parah-parahnya sih.”<sup>28</sup>*

<sup>26</sup> Wawancara dengan Azizah, melalui panggilan telepon, pada 30 Mei 2022

<sup>27</sup> Wawancara dengan Rizka Amalia, di UIN Ar-Raniry, pada 2 Juni 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Tatia Salsabila, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

Bahkan ada juga yang sampai ketinggalan shalatnya, seperti yang disampaikan oleh Qurrata Aini Rahmatina dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Paling nanti di subuh, itu iya berat kali. Iya sih ris mengganggu ibadah, efek begadang, efeknya tuh disubuh. (Menunda shalat) iya ada juga, itu biasanya di Isya, kek nanti ajalah pas mau tidur, eh tahu-tahunya udah jam 6 (pagi). Makanya subuhnya tuh kek udah jam 7 setengah 7 gitu, kadang ada yang gak ada. Kalau mengganggu ibadah iya mengganggu kali.”<sup>29</sup>*

#### 8. Suka Mengikuti *Fashion (K-Style)* ala Korea Selatan

Selain drama dan musiknya, hal lain yang terkenal dan menarik dari negara Korea Selatan ialah *fashion* atau *style* nya, karena *style* ala Korea Selatan dianggap memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, baik itu dari pakaiannya yang *oversize*, *makeup* atau riasan yang lebih natural, dan sebagainya, sehingga banyak dari informan atau mahasiswa yang suka hingga mengikutinya. Seperti yang diinformasikan oleh Nadiatul Hikmah selaku informan, sebagai berikut:

*“Kayak eyeshadow, karena eyeshadow sekarang lebih ke soft gitu pink-pink gitu, makeup nya. Baju kadang-kadang pakai yang oversize gitu kan.”<sup>30</sup>*

Hal serupa juga disampaikan oleh Qurrata Aini Rahmatina dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kalau Tina lebih ke pakaian sama makeup nya, karena kalau orang korea makeup nya natural kan, tapi cantik kali. Natural, gak menor kayak orang kita, tapi sikit aja ditarok makeup nya udah cantik kali, Tina lebih ke itu sih makeup sama pakaiannya.”<sup>31</sup>*

<sup>29</sup> Wawancara dengan Qurrata Aini Rahmatina, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Qurrata Aini Rahmatina, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

## 9. Menyelipkan Bahasa Korea dalam Keseharian

Dari segi bahasa ternyata juga memberikan dampak negatif tersendiri bagi para mahasiswa, yang mana mereka sering menyelipkan bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“Kalau sekarang sangat berpengaruh sih ku lihat, kayak tadi itulah, dari cara berpakaianya, cara ngomongnya, 'oppaa!' Kan terbawa-bawa kek gitu loh sampai sakarang. Yang sebelumnya gak pernah bilang 'omo omo omo' eh tiba-tiba 'omo omo omo' gitu. Yang sebelumnya cuma simpan nomor hp pakai nama orang sekarang udah jadi 'Jagiyaa' kek gitu, kek nama kakak jadi 'Eonni', kek nama mama jadi 'Eomma', nama ayah jadi 'Appa'. Gitu aja sih, kek bahasa aja gitu.”<sup>32</sup>*

## 10. Lebih Tahu Informasi tentang Korea Selatan dari pada Indonesia Sendiri

Dampak lain yang terlihat pada mahasiswa KPI ialah mereka lebih tertarik dan banyak tahu informasi tentang Korea terutama sisi hiburannya, daripada informasi dalam negeri sendiri. Hal ini bisa kita lihat dalam hasil wawancara dengan informan berikut ini:

*“Akun-akun (tentang korea) difollow, grup-grupnya juga, ikutlah pokoknya, apa cerita tahulah dikit. Jadi lebih tahu tentang berita Korsel atau artis-artis Korsel dari pada artis di dalam negeri (Indonesia). Karena Instagram, Tiktok kek lebih banyak keluar tentang Korea gitu dari pada berita atau info indonesia, karena itu aja yang dibuka, yang diikuti banyak tentang itu (akun sosmed tentang Korea).”<sup>33</sup>*

## 11. Lebih Suka Menyendiri

Dampak lain dari sering menonton drama Korea juga membuat informan semakin *introvert* (lebih nyaman sendirian) dari pada menghabiskan waktu dengan

<sup>32</sup> Wawancara dengan Qurrata Aini Rahmatina, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Shintya Nisrinah Asmarani, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

teman-temannya., seperti yang disampaikan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Lebih ke makin introvert aja, kek lebih baik menghabiskan waktu dalam kamar aja dengan nonton drakor dari pada gabung sama kawan-kawan di luar.”<sup>34</sup>*

## 12. Lebih Tertarik dengan Budaya Korea daripada Budaya Sendiri

Antusiasme mahasiswa terhadap produk budaya populer Korea Selatan juga memberi dampak negatif sendiri seperti mereka lebih tertarik terhadap budaya Korea dari pada budaya Indonesia sendiri. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“Keknya rasa tertarik kita dengan kebudayaan punya sendiri tu makin berkurang gitu.”<sup>35</sup>*

Tatia Salsabila juga mengatakan hal serupa pada saat wawancara, sebagai berikut:

*“Terus yang paling parahnya itu kayak makin cinta sama budaya korea gitu, kayak pengen ke sana pengen ke sini, padahal kita Indonesia sendiri belum habis kek gitu mengeksplor Indonesia ini. Tapi udah kayak pengen kali ke Korea, padahal indonesia gak kalah juga tempatnya.”<sup>36</sup>*

## 13. Terlalu Terbawa Suasana dari Drama yang Ditonton

Akibat seringnya menonton drama Korea terkadang membuat informan atau penonton drama Korea terlarut dan terbawa dalam suasana atau alur cerita drama tersebut dalam kesehariannya, seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Tatia Salsabila, melau panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

*“Yaa sisi negatifnya itu bisa kadang terbawa suasana, misalnya lagi nonton drakor nih, drakornya tu sedih banget, itu bisa terbawa ke dunia nyata.”<sup>37</sup>*

#### 14. Mengabaikan Orang Sekitar

Selanjutnya dampak negatif yang didapatkan oleh mahasiswa ialah sering mengabaikan orang-orang sekitar karena terlalu fokus dengan drama yang ditonton, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“Kalau udah terlalu fokus nonton drakor kalau ada orang panggil kadang gak dengar lagi gitu, terlalu fokus sama ceritanya jadi kadang orang ngajak ngomong jadi gak nyambung lagi.”<sup>38</sup>*

Kemudian selama penelitian berlangsung hal-hal lain diluar perkiraan penulis, seperti alasan mereka menyukai produk budaya populer *Korean Wave*, hal positif yang didapatkan dari drama atau musiknya, hingga media yang sering mereka gunakan dalam mengakses tayangan *Korean Wave* juga penulis temukan, seperti dari hasil wawancara yang telah dilakukan berikut, ada berbagai alasan mengapa mereka menyukai berbagai produk budaya populer *Korean Wave*, berikut penjelasannya:

##### a. Drama Korea (K-Drama)

Drama Korea Selatan memang menjadi yang paling banyak digemari oleh para pecinta drama, alasan banyak orang yang menyukai drakor ini diantaranya seperti jalan ceritanya bagus dan genrenya banyak, tidak bertele-tele, pemeran (aktor) bagus, banyak pelajaran yang bisa diambil, dan lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh para informan berikut:

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022

<sup>38</sup> Wawancara dengan Shintya Nisrinah Asmarani, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

"Menurut aku dramanya Korea itu pertama kayak ceritanya bagus, maksudnya kayak ceritanya itu juga dibuat kayak gak mengada-ngada, kayak realnya kita life kek mana misalnya kita hidup itu kek mana. Habis itu kan genre-genrenya banyak, gak cuma romance aja gitu kan. Terus pemainnya bagus-bagus juga kan, gak wajahnya aja bagus kan, akting orang tu juga keren-keren. Habis itu ini sih orang tu kalau main drama atau apapun kan kayak perlu di casting dulu kek gitu, terus kayak lihat kerja keras orang tu gimana kek gitu. Itu sih yang aku suka."<sup>39</sup>

Qurrata Aini Rahmatina juga menambahkan alasannya menyukai drakor, yaitu sebagai berikut:

"Drama korea selatan itu bagus gitu, bisa menginspirasi Tina, kayak contohnya kek budaya tu disiplin, terus bersih-bersih juga kan, makanya Tina suka. Karena dia (drama) kalo bagi Tina bisa menjadi tempat healing juga, terus dengan nonton drama Korea tu Tina bisa tahu kalau permasalahan kek gini cara atasin tuh gini, ambil pelajarannya aja gitu. Karena kalau menurut Tina drama korea tu banyak yang positif (dari pada negatif) kalau kita bisa ambil yang positif, tergantung orangnya juga bisa gak dia ambil yang positifnya gitu. Kan gak sama kayak drama Indonesia (sinetron), makanya lebih ke korea. Jalan ceritanya tuh gak bertele-tele."<sup>40</sup>



**Gambar 4.3** Poster-poster drama Korea Selatan  
**Sumber:** <https://id.pinterest.com/>, pada 26 Juni 2022

<sup>39</sup> Wawancara dengan Suryani, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Qurrata Aini Rahmatina, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.



**Gambar 4.4 Beberapa aktor dan aktris Korea Selatan**  
**Sumber: <https://id.pinterest.com/>, pada 26 Juni 2022**

b. Film (K-Movie)

Alasan mereka menyukai *K-Movie* atau film Korea menurut mereka kualitas film, pemeran, hingga alur ceritanya bagus dan susah ditebak jadi tidak membosankan, sebagaimana yang diinformasikan oleh informan berikut:

*“Kalau film arah seninya itu lebih tinggi dari pada yang drakor, kayak memang harus kita telaah ini apa maknanya, lebih kayak harus pinter-pinter gitu ngambil kesimpulannya, contohnya kayak Parasite, plot twist gitu, kebanyakan eh kok akhirnya gini, perasaan awalnya kek gini kan. Jadi penonton tu gak bosan, misalnya kebanyakan film lain mudah ditebak.”<sup>41</sup>*

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.



**Gambar 4.5** Poster-poster film Korea Selatan  
 Sumber: <https://id.pinterest.com/>, pada 26 Juni 2022

### c. Musik (K-Pop)

Dari segi musik (K-Pop) ada berbagai alasan kenapa banyak yang menyukai musik pop Korea Selatan ini, lirik lagu bukan hanya hiburan atau tentang cinta saja, tapi ada pesan tersirat tentang kehidupan, membuat lebih bersemangat, banyak genre atau warna musiknya, kompak, dan visualnya juga bagus. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

*“Kalau musik mereka itu setiap lagu pesan-pesannya itu banyak dan lebih kena ke manusia, misalnya kalau lagu lain kan lebih banyak tentang cinta kan, kalau biasanya musik-musik di Korea lebih tentang masa muda, remaja, tentang orang-orang yang kena mental health gitukan, jadi banyak terkenallah gitu.”<sup>42</sup>*

Nur Hamianti juga menyebutkan alasan serupa, yaitu sebagai berikut:

<sup>42</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

*“Karena dengan musik mereka jadi lebih bersemangat, kerena setiap lirik lagu yang mereka tulis gak cuma untuk hiburan aja, tapi terdapat pesan pesan tersirat tentang kehidupan kek gitu.”<sup>43</sup>*

Shania Nourita selaku informan juga menambahkan alasannya menyukai musik Korea, yaitu:

*“Karena orang ni gak monoton, ibaratnya tu gak satu warna musik aja, dari satu penyanyi tu bisa banyak jenis musik yang ditampilkan. Habis itu kekompakannya sih. Terus ya musiknya bagus, habis tu musiknya lebih beragam gitu, mukanya juga enak dipandang semua.”<sup>44</sup>*



**Gambar 4.6 Boyband/Girlband dan Solois Korea Selatan**  
**Sumber: <https://id.pinterest.com/>, pada 26 Juni 2022**

d. *Fashion (K-Style)*

Tidak kalah dari drama dan musiknya, *fashion* Korea juga memiliki ketertarikannya tersendiri, alasan mereka menyukai *fashion* atau *style* Korea karena gaya berpakaian mereka tampak bagus dan berkelas, banyak yang *oversize*

<sup>43</sup> Wawancara dengan Nur Hamianti, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

jadi masih bisa dipakai oleh kita sebagai Muslim, dan gaya *makeup*nya yang sederhana. Hal ini bisa kita lihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Suka aja gitu dipandangnyanya kan, karena bagus aja orang tu pakai kek gitu, kayak orang tu pakai tu kek berkelas, walaupun dari masyarakat biasa tapi pas orang tu pakai kek berkelas, kek lagi lihat model gitu.”*<sup>45</sup>

Nadiatul Hikmah juga menjelaskan hal sebagai berikut:

*“Kalau dari segi fashion ya bagus, maksudnya kalau dari Korea tu dia lebih ke hits, bajunya tu banyak yang oversize gitu kan, kita sebagai muslim kadang bisa ngikutin juga, kalau yang terlalu terbuka kayak barat kan orang muslim belum tentu bisa ngikutin, coba lihat sekarang orang orang pakai hijap tapi pakainya Korean style gitu kan, ada rok kotak-kotak dipadu dengan kayak sweeter oversize gitu. Makeup juga gitu kan, kita kan lebih kayak mau ke pesta gitu (menor), kalau Korea kan lebih bisa kita pakai sehari-hari.”*<sup>46</sup>



**Gambar 4.7 Style pakaian Korea Selatan**  
**Sumber: <https://id.pinterest.com/>, pada 26 Juni 2022**

<sup>45</sup> Wawancara dengan Nur Hamianti, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

e. Makanan (K-Food)

Alasan menyukai makanan Korea mulai dari rasanya yang enak menurut mereka hingga cara orang Korea dalam memperkenalkan makanan itu bagus dan tidak jorok. Seperti yang disampaikan oleh para informan berikut:

*“Makanannya aku suka karena pas aku cobain ternyata enak kek gitu, kek samyang, tteokbokki ternyata enak gitu. Terus kebetulan makanan Korea tu pedes-pedes juga, aku kan juga suka pedes kek gitu jadi cocoklah ya.”<sup>47</sup>*

Alasan lain juga disampaikan oleh Nadiatul Hikmah sebagai berikut:

*“Terus kalau makanannya, cara mereka memperkenalkan itu elegan, kayak gak jorok gitu, beda sama negara apa gitu kan. Terus cara memperkenalkannya itu mengunggah selera walaupun terkadang makanan itu tidak diterima oleh lidah, (kelihatan enak gitu).”<sup>48</sup>*



**Gambar 4.8 Makanan khas Korea Selatan**  
**Sumber: <https://id.pinterest.com/>, pada 26 Juni 2022**

<sup>47</sup> Wawancara dengan Suryani, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

Kemudian selama penelitian penulis juga menemukan berbagai media yang sering digunakan informan dalam mengakses tayangan Korea, mulai dari TV awal mereka kenal Korea, *website*, hingga media sosial. Seperti yang diinformasikan para informan sebagai berikut:

*“Di TV sih, karena kan awal yang suka suka gitu kakak, jadikan kalau kakak nonton otomatis kita nonton juga kan, dari kecil di RCTI atau Indosiar, gitu-gitulah udah lupa karena SD”*<sup>49</sup>

Selain TV sekarang orang-orang lebih banyak menggunakan berbagai media *online*, seperti aplikasi ataupun *website*, seperti yang disampaikan oleh berbagai informan di bawahan ini:

*“Kayak Facebook ada juga kan, Instagram sih lebih, terus platform kayak youtube, Weverse, dulu ada V Live sekarang udah pindah ke Weverse kan, jadi pakek Weverse. Kalau (nonton drakor) lewat aplikasi K.Drama, terus sekarang ni udah ada Telegram kan, jadi pakai Telegram juga. Tapi kadang-kadang di TV ada juga di tayangkan beberapa drama yang lama atau punya baru pun ada sebagian.”*<sup>50</sup>

Tatia Salsabila juga menambahkan:

*“Dulu pernah pakek Viu, terus juga kek iQiyi, itu pernah juga, dulu kek tahun 2019 gitulah. Sekarang lebih ke website sih, gak pkek aplikasi lagi.”*<sup>51</sup>

Sebagai informan Suryani juga menjelaskan hal serupa, sebagai berikut:

*“Kalau sekarang paling sering aku sih ini ya Youtube, cuma kalau aku nonton drama aku nontonnya lewat Google sih, kek websitenya gitu. Website ada banyak kayak ada drakorindo, ada giladrakor.us, ada drakorcute, banyaklah pokoknya kek gitu.”*<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Tatia Salsabila, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Suryani, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

Selanjutnya, selama wawancara peneliti juga memberikan pendapat atau pandangan mereka mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di Korea Selatan di luar sisi dunia hiburannya yang gemelang, seperti masalah pembullying, bunuh diri yang tinggi, hingga angka kelahiran yang rendah. Hampir semua informan mengetahui berbagai permasalahan di Korea Selatan tersebut, tetapi bagi mereka hal tersebut tidaklah berpengaruh bagi mereka untuk tetap menonton berbagai tayangan Korea Selatan. Seperti yang diinformasikan para informan berikut ini.

*“Ya tahu sih tentang tingkat bunuh diri yang tinggi, terus kelahiran anaknya itu rendah. Bahkan yang punya anak dikasih uang gitu kan.”<sup>53</sup>*

Selanjutnya informan juga menjelaskan tentang berpengaruh tidaknya hal tersebut bagi mereka, seperti berikut:

*“Gak berpengaruh, iya (tetap suka nonton drakor). Karena kan setiap negara pasti punya permasalahannya tersendiri kan.”<sup>54</sup>*

Nur Hamianti juga menjelaskan hal serupa, yaitu sebagai berikut:

*“Ya gak berpengaruh karena kan yang kita suka cuma filmnya, suka sama karya yang dihasilkan gitu, terlepas dari itu terserah orang Korea mau gimana, karena mungkin disana emang kek gitu.”<sup>55</sup>*

### **C. Upaya Mahasiswa KPI dalam Menanggulangi Dampak Negatif Korean Wave**

Demi menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* dalam kesehariannya, ada berbagai upaya yang dilakukan oleh mahasiswa KPI, baik itu upaya dari diri mahasiswa sendiri maupun upaya dari keluarga, seperti orang tua.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Tatia Salsabila, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Shania Nourita, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Nur Hamianti, melalui panggilan telepon, pada 29 Mei 2022.

## 1. Upaya dari Diri Sendiri (Mahasiswa)

Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh diri mahasiswa sendiri, diantaranya yaitu:

### a. Menyibukkan Diri dengan Mencari Aktivitas Lain

Salah satu upaya dari informan ialah menyibukkan diri dengan mencari berbagai aktivitas lain, mulai dari main *game*, baca novel, berkumpul dengan teman-teman, hingga bersih-bersih rumah. Seperti yang disampaikan oleh Azizah selaku informan, sebagai berikut:

*“Setiap orang kan beda-beda ya cara mengatasinya, kalau aku pribadi cara mengurangnya yaitu dengan mencari aktifitas lain kek misalnya main game ataupun baca novel gitu, jadikan perhatian kita bisa teralihkan gitu, bisa juga mengurangi kita nonton ataupun mendengar lagunya gitu.”<sup>56</sup>*

Hal serupa juga disampaikan oleh Shintya Nisrinah Asmarani dalam wawancara sebagai berikut

*“Menyibukkan diri, pergi-pergi, ngumpul sama kawan-kawan, main game, pokoknya asal gak di kos, nongkrong bareng kawan cerita-cerita, buat tugas di luar jangan buat tugas di kamar.”<sup>57</sup>*

Nadiatul Hikmah juga menambahkan sebagai berikut:

*“Lebih banyak aktifitas lain kayak nyapu, ngepel gitu kan, mengalihkan sama yang lain.”<sup>58</sup>*

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Azizah, melalui panggilan telepon, pada 30 Mei 2022.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Shintya Nisrinah Asmarani, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

b. Mendengar Lagu yang Disukai untuk Bisa Tidur

Kemudian supaya bisa tidur tepat waktu, informan mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya, seperti mendengarkan lagu OST (*Original Soundtrack*) drama Korea yang disukai, sebagaimana yang disampaikan oleh Rizka Amalia dalam wawancara sebagai berikut:

*“Upaya aku ya supaya aku bisa tidur tepat waktu, tanpa minum obat, upayanya ya sekarang aku mendengarkan musik OST drama (paling aku suka) supaya aku bisa tidur kek gitu.”<sup>59</sup>*

c. Banyak Berkumpul dengan Keluarga

Upaya selanjutnya ialah dengan banyak berkumpul dengan keluarga seperti orang tua atau adik-adik, seperti yang disampaikan oleh Azizah sebagai berikut:

*“Misalnya sering ngomong atau kumpul-kumpul sama orang tua, sama adek-adek, jadikan perhatian kita juga bisa teralihkan, gak selama 24 jam terus pegang hp gitu.”<sup>60</sup>*

d. Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Cara atau upaya lain dalam menanggulangi dampak negatif yang dinilai ampuh menurut informan ialah dengan mendekatkan diri kepada Allah swt, seperti yang disampaikan oleh Rizka Amalia, sebagai berikut:

*“Upaya paling ampuh tu mendekatkan diri ke Allah swt, kalau lagi emang gak sanggup lagi, daripada nonton mending shalat, kita ada difase-fase kita nih perlu agama, gak semuanya sama K-pop atau drama ini.”<sup>61</sup>*

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Rizka Amalia, di UIN Ar-Raniry, pada 2 Juni 2022.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Azizah, melalui panggilan telepon, pada 30 Mei 2022.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Rizka Amalia, di UIN Ar-Raniry, pada 2 Juni 2022.

e. Berusaha Shalat Tepat Waktu

Selanjutnya lebih ke upaya tidak menunda ibadah terutama dalam shalat yaitu dengan berusaha shalat tepat waktu, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

*“Saya akan mencoba kalau misalnya azan langsung gerak untuk shalat, kan misalnya azan pasti kita pause dulu kek gitu, gak nonton karena dengerin azan, itu mendingan pause terus ambil wudhu terus shalat, habis itu langsung lanjut (nonton), jangan sampai menunda kek gitu.”<sup>62</sup>*

f. Bergaul dengan teman yang bukan penggemar Korea

Upaya selanjutnya ialah mencoba bergaul dengan teman-teman yang bukan penggemar *Korean Wave*, seperti yang disampaikan informan dalam wawancara berikut:

*“Kadang bergaul sama teman-teman yang lain (non K-fans), jadi pembahasannya itu gak Korea selalu, lebih berkomunikasi dengan temen-teman itu upayanya.”<sup>63</sup>*

2. Upaya dari Keluarga (Orang Tua)

Selain dari diri sendiri, upaya dari orang-orang terdekat seperti keluarga juga perlu. Upaya dari orang tua informan lebih kepada mengingatkan atau menasehati, hingga menyuruh melakukan berbagai pekerjaan rumah, sebagaimana yang disampaikan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Jadi paling cuma dinasihatin sama kayak dilarang paling jangan terlalu sering kali ini (nonton tayangan Korea).”*

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Tatia Salsabila, melalui panggilan telepon, pada 28 Mei 2022.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nadiatul Hikmah, di UIN Ar-Raniry, pada 30 Mei 2022.

Hal serupa juga disampaikan oleh Qurrata Aini Rahmatina selaku informan, sebagai berikut:

*“Kalau dari mama paling nanti kalau Tina udah lalai itu dikasih tahu ‘Tina bantuin mama ini itu’ sengaja dikasih tahu karna emang tahu udah candu gitu (sama drama/musik Korea), paling disuruh minta bantu ini itu, biar gak candu atau lalai kali dengan itu (tayangan Korea).”<sup>64</sup>*

#### D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis dampak negatif pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry yang diakibatkan pengaruh *Korean Wave* di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Korean Wave* merupakan istilah yang diberikan terhadap tersebarnya kebudayaan Korea Selatan diberbagai negara di dunia dalam waktu yang cukup singkat.<sup>65</sup> Setidaknya terdapat 14 dampak negatif *Korean Wave* yang ditemukan pada mahasiswa KPI khususnya angkatan 2018.

Diantara dampak negatif tersebut ialah boros, seperti banyaknya kouta internet yang dihabiskan demi menonton atau *download* drama Korea, membeli makanan Korea (*K-Food*), membeli pakaian, sepatu, dan *skincare* yang harganya ratusan rupiah, hingga membeli berbagai *merchandise* K-Pop seperti album, poster, *Photocard* (PC) yang harganya mencapai jutaan dan lainnya, serta rela membayar untuk bisa bergabung ke grup Telegram demi mendapatkan film yang diinginkan. Kemudian banyak membuang-buang waktu karena keasikan menonton drama Korea

<sup>64</sup> Wawancara dengan Qurrata Aini Rahmatina, melalui panggilan telepon, pada 27 Mei 2022.

<sup>65</sup> N.S. Sari, “*Korean Fashion...*”, hal. 1.

ataupun idol-idolnya, hal ini terjadi karena rasa penasaran mereka terhadap kelanjutan dari cerita drama yang ditonton, sehingga melupakan, melalaikan, bahkan menunda kegiatan lain yang mungkin lebih penting dari menonton drakor tersebut. Waktu belajar terganggu dan menunda tugas atau pekerjaan karena lalai nonton K-Pop ataupun K-dramanya, membuat mereka menunda tugas atau pekerjaan yang seharusnya mereka selesaikan, baik itu tugas kuliah maupun pekerjaan rumah. Bahkan ada yang lebih memilih atau memprioritaskan menonton drama Korea daripada mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, hal ini jelas sangat berdampak negatif bagi para informan. Namun, menurut informan meskipun mereka sering tidak fokus atau lalai dalam belajar hingga menunda mengerjakan tugas, hal tersebut tidaklah sampai menurunkan nilai atau prestasi yang didapatkan mereka, karena menurut informan hal tersebut masih bisa diatur.

Dampak selanjutnya ialah kesulitan tidur (insomnia), dikarenakan terlalu sering bergadang dan sudah terbiasa tidur setelah subuh, jadi kebiasaan tersebut susah untuk dihilangkan walaupun mereka sudah mencoba tidur lebih cepat. Selanjutnya sering berhalusinasi, seperti ingin bertemu dengan idolanya, sering membayangkan memiliki pasangan seperti idolanya tersebut, bahkan saking sukanya dan ingin bertemu sampai terbawa ke dalam mimpi. Bahkan juga ada yang sampai ketergantungan, karena sudah sejak lama suka dan sering membawa dalam keseharian baik drama maupun musiknya, sehingga hal tersebut sudah melekat pada diri informan dan susah untuk dihilangkan, sehingga jika tidak melihat antara salah satunya membuat diri informan terasa ada kurang atau kosong. Kemudian sering

melalaikan ibadah seperti menunda shalat, akibat sering bergadang demi menonton drama Korea hingga mereka sering melalaikan waktu shalat, bahkan ada yang sampai tinggal shalatnya dikarena bangun kesiangan, jelas ini sangatlah buruk apalagi shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Dampak negatif lainnya ialah suka mengikuti *fashion* (K-Style) ala Korea Selatan, karena *fashion* atau *style* ala Korea Selatan dianggap memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, baik itu dari pakaian, *makeup* atau riasan yang alami, dan sebagainya, sehingga tidak heran banyak mahasiswa yang mengikutinya. Kemudian juga suka menyelipkan bahasa Korea dalam keseharian karena sering menonton dramanya, seperti “Annyeonghaseyo”, “Aigo”, “Omo”, “Oppa” dan sebagainya, bahkan ada yang sampai mengubah nama kontak dengan panggilan dalam bahasa Korea seperti “Jagiyaa”, “Eonni”, “Appa”, dan lainnya. Selanjutnya mereka lebih tahu informasi tentang Korea Selatan dari pada Indonesia sendiri, dikarenakan di media sosial seperti Instagram ataupun Tiktok mereka lebih banyak mengikuti aktor/aktris Korea dan juga akun media sosial tentang info Korea lainnya, sehingga mereka lebih banyak tahu informasi tentang Korea Selatan terutama info dunia hiburannya daripada dalam negeri. Kemudian menjadi lebih suka menyendiri, seperti yang disampaikan oleh informan bahwa dia merasa kepribadiannya semakin *introvert* yaitu kepribadian yang lebih nyaman menghabiskan waktu sendirian. Informan lebih memilih menghabiskan waktu dengan menonton drakor di dalam kamar dari pada menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Hal ini jelas berdampak bagi informan terutama dalam hal pertemanan.

Dampak lainnya ialah lebih tertarik dengan budaya Korea dari pada budaya sendiri, hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang menyukai berbagai produk budaya populer Korea Selatan, seperti drama, musik, *fashion*, maupun lainnya, sehingga berkurangnya rasa ketertarikan atau cinta terhadap budaya Indonesia sendiri. Mereka lebih tertarik mengunjungi tempat-tempat yang ada di Korea Selatan daripada tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia, yang padahal tidak kalah bagus juga dari Korea. Kemudian terlalu terbawa suasana dari drama yang ditonton, terkadang para penonton drama Korea terlalu terbawa suasana dengan cerita yang ada dalam drama tersebut hingga terbawa ke dalam kesehariannya, misalkan jika ceritanya sedih mereka ikut sedih ataupun sebaliknya. Dan terakhir ialah sering mengabaikan orang sekitar, biasanya karena terlalu fokus dengan drama yang sedang ditonton para penggemar drakor sering mengabaikan orang-orang sekitarnya, baik saat dipanggil ataupun diajak ngobrol sehingga menjadi tidak nyambung lagi dengan obrolan yang sedang dibicarakan.

Dilihat dari berbagai dampak negatif *Korean Wave* yang telah dijelaskan di atas, bila kita lihat dari perspektif dakwah Islam yang mana materi atau pesan dakwahnya meliputi akidah, syariah, dan akhlak, *Korean Wave* jelas banyak yang tidak sesuai dengan materi-materi dakwah tersebut, baik dari segi akidah seperti menimbulkan perbuatan *tasyabbuh* yaitu perilaku meniru seseorang atau sosok yang dikagumi, hal ini terlihat pada informan yang mengikuti *fashion* atau *style* idol Korea seperti membeli baju yang sama dengan idolanya. Kemudian dari sisi syariah (hukum) bisa kita lihat dari hal ibadah mereka sering melalaikan shalat bahkan ada

yang tinggal, yang mana sebagai seorang muslim hal ini jelas perbuatan dosa besar, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Dan selanjutnya dari sisi akhlak atau perilaku informan, kesukaan mereka terhadap berbagai tayangan *Korean Wave* membuat sifat atau perilaku mereka menjadi lebih memilih menyendiri daripada berkomunikasi dengan teman-temannya, bahkan mereka juga sering mengabaikan orang-orang sekitar karena terlalu fokus dengan drama yang ditonton. Jelas sikap ini sangatlah tidak baik, karena dalam Islam sendiri selalu dianjurkan untuk saling silaturahmi dan menghargai antar sesama atau orang-orang sekitar kita.

Semua dampak tersebut tidak lepas dari peran media dalam menyebarkan informasi. Akibat perkembangan teknologi informasi sekarang berbagai berita luar dengan mudah bisa kita dapatkan seperti melalui TV maupun media sosial atau media *online* lainnya yang menyuguhkan berbagai hal tentang hiburan Korea Selatan. Salah satu teori komunikasi massa yang berpengaruh pada tersebarnya berbagai berita seperti budaya populer Korea Selatan ialah teori *agenda setting*, yang mana teori *agenda setting* berbicara tentang peran besar yang dimainkan oleh media massa dalam menetapkan agenda bagi orang-orang yang terpapar informasi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan berita yang disebarkan oleh media, sehingga menjadi topik pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Berita atau informasi yang disampaikan oleh media tidak hanya menjadi ilmu atau pengetahuan bagi masyarakat, tetapi bahkan dapat mengubah gaya hidup, perilaku dan sikap masyarakat.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.* Hal. 34.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa media bisa menarik perhatian masyarakat terhadap hal tertentu. Maka dari itu apa yang diagendakan media maka itulah yang akan diikuti oleh masyarakat. Seperti masuknya pengaruh budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave*) yang mana ini jelas efek dari media massa. Agenda media yang memperlihatkan berbagai hiburan Korea seperti drama, musik dan lainnya membuat masyarakat kita mengikuti dan terpengaruh dengan apa yang telah diagendakan oleh media tersebut. Tentu hal ini memberikan dampak negatif tersendiri bagi masyarakat khususnya kalangan muda yang akan meniru atau mengadopsi *trend* atau kebudayaan Korea yang diperlihatkan media.

Dampak budaya populer *Korean Wave* juga tidak bisa dipisahkan dari teori akulturasi (adaptasi budaya), yang mana akulturasi bisa terjadi lantaran keterbukaan suatu kelompok masyarakat yang menyebabkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh oleh kebudayaan kelompok masyarakat lain. Akibatnya, terkadang tanpa disadari kita mengambil dan terpengaruh dengan budaya luar yang masuk tersebut, seperti halnya budaya populer dari Korea Selatan. Bisa kita lihat bahwa banyak masyarakat Indonesia terutama kalangan muda seperti pelajar atau mahasiswa yang terlihat menyukai, mengikuti, bahkan meniru kebudayaan asing dari Korea Selatan tersebut, seperti dalam hal berpakaian, drama, musik, hingga makanannya, semua itu juga terlihat pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry khususnya angkatan 2018. Semua hal itu tentu memberikan dampak negatif tersendiri bagi kalangan muda di Indonesia. Hadirnya unsur-unsur budaya asing inilah yang menyebabkan terjadinya akulturasi

budaya dalam masyarakat dan proses dari akulturasi ini bisa tersebar melalui berbagai media massa. Seperti yang disampaikan informan bahwa mereka kenal dan mencari hal seputar Korea melalui berbagai media, seperti televisi, *website*, dan berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Telegram, Netflix, Drakor.id, Viu, dan sebagainya.

Kemudian selama penelitian penulis juga menemukan berbagai alasan informan menyukai produk budaya *Korean Wave*, baik drama, film, musik, *fashion*, dan makanannya. Alasan mereka menyukai drama Korea (K-Drama) karena alur ceritanya bagus dan genrenya banyak, tidak bertele-tele, pemeran (aktor/aktris) bagus tidak hanya dalam visual tapi juga aktingnya, serta menurut informan drama Korea bisa menginspirasi dan banyak hal positif yang bisa diambil jika kita bisa melihat sisi positifnya saja, seperti pesan-pesan kehidupan dan pelajaran dari setiap drama yang ditonton tersebut. Kemudian alasan mereka menyukai film Korea (K-Movie) ialah menurut informan film Korea Selatan kualitasnya sudah sangat bagus dan tinggi, mulai pemainnya yang bagus hingga alur ceritanya yang sering membuat penonton terheran-heran dengan akhir cerita yang sering *plot twist*, jadi membuat para penonton tertarik dan tidak bosan untuk menontonnya. Dari segi musik popnya (K-Pop), alasan mereka menyukainya ialah lagunya lebih tentang anak muda atau remaja, liriknya itu bukan hanya hiburan atau tentang cinta saja, tapi ada pesan tersirat tentang kehidupan, musiknya membuat orang lebih bersemangat, banyak *genre* atau warna musiknya juga banyak, *dancenya* kompak, dan visualnya juga bagus. Selanjutnya dari segi *fashion* (K-Style), alasan mereka menyukai *style* Korea

karena gaya berpakaian mereka tampak bagus dan berkelas, pakaiannya juga banyak *oversize* (tidak ketat), jadi masih bisa dipakai oleh kita sebagai Muslim, dan menurut informan gaya *makeup* orang Korea itu sederhana, tidak menor atau berlebihan. Dan terakhir alasan mereka menyukai makanan Korea (*K-Food*) ialah menurut mereka rasanya enak, rasanya pedas jadi cocok dengan mereka yang suka pedas, setelah itu cara mereka memperkenalkan makan tersebut juga bagus dan tidak jorok jadi mengunggah selera, walaupun terkadang ada beberapa makanannya yang tidak cocok dengan lidah kita sebagai orang Indonesia.

Namun dibalik kesuksesan dunia hiburan di Korea Selatan ternyata kehidupan masyarakatnya tidaklah semua indah seperti di dalam drama-drama yang ditayangkan. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai masalah yang dihadapi negara tersebut seperti masalah pembullying, bunuh diri yang tinggi, hingga angka kelahiran yang rendah. Hampir semua informan mengetahui berbagai permasalahan di Korea Selatan tersebut, tetapi bagi mereka hal tersebut tidaklah berpengaruh bagi mereka untuk tetap suka dan menonton berbagai tayangan Korea Selatan. Karena mereka berpendapat setiap negara pasti memiliki permasalahannya masing-masing. Terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintahan Korea, mereka hanya melihat dan tertarik pada sisi hiburan dari negara Korea Selatan tersebut baik dari segi musik, drama, film, *fashion*, maupun makanannya.

*Korean Wave* memang berhasil mempengaruhi mahasiswa KPI, hal ini bisa kita lihat dari berbagai dampak negatif yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian juga bisa dibuktikan dari pengamatan penulis saat proses wawancara berlangsung

informan sangatlah menguasai dan bersemangat ketika memberikan informasi atau bercerita tentang berbagai budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave*). Kemudian dalam keseharian di kampus mahasiswa juga sering terlihat menonton drama ataupun *music video* (MV) Korea Selatan disela-sela jam kosong perkuliahan, mendengar atau menyanyikan lagu Korea, serta obrolan sering seputar idola mereka. Selanjutnya makanannya juga banyak diminati, hal ini juga bisa kita lihat dari sudah banyaknya tempat yang memperjual belikan makanan khas Korea Selatan dan juga mudah didapatkan, seperti *samyang*, *ramyoen*, *tteokbokki*, *bimbibab*, *kimbab*, dan lain sebagainya.

Dampak negatif yang diberikan *Korean Wave* terhadap mahasiswa KPI bisa dikatakan cukup banyak, namun ternyata ada upaya dari mereka untuk menanggulangi dampak negatif yang diberikan *Korean Wave* tersebut, baik dari diri mereka sendiri maupun upaya dari keluarga seperti orang tua. Upaya dari diri informan sendiri seperti menyibukkan diri dengan mencari aktivitas lain seperti bermain *game*, membaca novel, berkumpul dengan teman-teman, hingga menyibukkan diri dengan kegiatan membersihkan rumah. Kemudian mendengar lagu yang disukai untuk bisa tidur tepat waktu, seperti yang disampaikan informan, upaya dia dalam mengatasi kesulitan tidur (*insomnia*) dan agar bisa tidur lebih cepat yaitu dengan mendengarkan lagu OST (*Original Soundtrack*) drama Korea yang dia sukai, dengan begitu menurut informan setidaknya dia bisa mengatasi kesulitan tidur tanpa harus minum obat. Kemudian perbanyak berkumpul dengan keluarga, seperti orang tua dan adik-adik menjadi salah satu upaya yang cukup bagus dilakukan, disamping

informan bisa mengalihkan diri dari tayangan Korea namun juga bisa mempererat hubungan dalam keluarga, baik dengan orang tua maupun dengan saudara.

Selanjutnya upaya yang paling penting ialah mendekatkan diri kepada Allah swt, upaya ini dianggap paling ampuh oleh informan dalam menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* ini, karena terkadang kita berada difase perlu agama sebagai pegangan kita, jadi dari pada nonton lebih baik ibadah seperti shalat, karena tidak semua harus tentang K-Pop atau K-Drama. Kemudian juga berusaha shalat tepat waktu, tidak melalaikan atau menunda-nundanya dalam beribadah kepada Allah swt, terutama shalat lima waktu yang memang kewajiban bagi setiap Muslim. Serta bergaul dengan teman yang bukan penggemar Korea, karena berkomunikasi dengan teman-teman yang bukan penggemar Korea (*non-Korea fans*) maka pembahasannya juga akan berbeda, tidak semua tentang budaya populer Korea Selatan.

Kemudian upaya dari keluarga seperti orang tua, dari hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat tidak ada upaya khusus yang dilakukan, mereka hanya lebih mengingatkan atau menasehati, juga terkadang menyuruh melakukan berbagai pekerjaan rumah agar tidak terlalu lalai dengan tontonan tayangan Korea Selatan tersebut.

Demikian hasil penelitian dan pembahasan tentang berbagai dampak negatif *Korean Wave* terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry khususnya pada angkatan 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis berusaha mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian setidaknya terdapat 14 jenis dampak negatif *Korean Wave* terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu: boros, buang-buang waktu, waktu belajar terganggu dan menunda tugas/pekerjaan, kesulitan tidur (insomnia), berhalusinasi, ketergantungan, melalaikan ibadah, suka mengikuti *fashion* (K-Style) ala Korea Selatan. menyelipkan bahasa Korea dalam keseharian, lebih tahu informasi tentang Korea Selatan dari pada Indonesia sendiri, lebih suka menyendiri, lebih tertarik dengan budaya Korea Selatan dari pada budaya sendiri, terlalu terbawa suasana dari drama yang ditonton, hingga mengabaikan orang sekitar.
2. Dalam menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* ini, ada berbagai upaya yang dilakukan baik dari diri informan maupun dari keluarga seperti orang tua. Upaya dari informan sendiri seperti: menyibukkan diri dengan mencari aktivitas lain, mendengar lagu yang disukai untuk bisa tidur, banyak berkumpul dengan keluarga, mendekati diri kepada Tuhan, berusaha shalat tepat waktu, hingga bergaul dengan teman yang bukan penggemar Korea.

Sedangkan upaya dari keluarga seperti orang tua, mereka lebih mengingatkan atau menasehati, juga terkadang menyuruh melakukan berbagai pekerjaan rumah agar tidak terlalu lalai dengan menonton tayangan Korea Selatan tersebut.

3. Dilihat dari banyaknya dampak negatif *Korean Wave* terhadap mahasiswa KPI, upaya yang mereka lakukan untuk menanggulangi dampak negatif tersebut dalam kesehariannya masihlah kecil, karena mereka juga masih suka dan terikat dengan berbagai hal tentang budaya populer Korea Selatan, baik dari segi drama atau filmnya, pakaian, musik, hingga makanannya mereka masih suka. Bagi mereka hal tersebut susah untuk dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan, namun mereka tetap mencoba berusaha untuk menguranginya dengan berbagai upaya yang telah mereka lakukan.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang bisa diberikan penulis dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi penonton atau orang-orang yang menyukai berbagai produk budaya *Korean Wave*, hendaklah menjadi penonton yang bijak dalam menerima pesan yang disampaikan dalam berbagai tayangan *Korean Wave*, baik itu dari drama, film, musik, *fashion*, maupun makanannya. Jangan terlalu mengikuti hal-hal yang bukan kebudayaan dari negara kita, apalagi hal tersebut bisa memberi dampak negatif bagi diri sendiri.
2. Bagi keluarga seperti orang tua, hendaklah lebih memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya agar tidak terlalu mengikuti kebudayaan asing,

lebih memperbanyak komunikasi dengan anak, agar anak-anak lebih suka menghabiskan waktu dengan keluarga daripada menonton berbagai tayangan hiburan dari Korea Selatan.

3. Bagi mahasiswa KPI, jangan karena kesukaan kita terhadap budaya populer negara lain seperti Korea Selatan, membuat kita melupakan kebudayaan negara sendiri. Haruslah bangga dengan kebudayaan yang kita miliki, jangan terlalu mengikuti hal-hal yang bukan kebiasaan kita apalagi hal tersebut berdampak negatif. Dan lebih berupaya lagi dalam menanggulangi dampak negatif yang diberikan *Korea Wave* dalam keseharian agar bisa terlepas dari ketergantungan terhadap hal-hal yang berbau Korea tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, M.Q. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-1. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Cet.1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Darul Sunnah, 2002.
- Gandasari, Dyah, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya*. Cet. ke-1. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir*. Penerjemah; Arif Rahman Hakim, dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Cet. ke-4. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Martono, Nanang. *Metodologi Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Rahardjo, Mudjia. *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. 2011.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Cet ke-1. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Cet. ke-43. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up, 2018.
- Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Cet. ke-1. Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2019.
- Yusa, I Made Martana, dkk. *Komunikasi Antarbudaya*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

### **Jurnal**

- Ardia, Velda. "Drama Korea dan Budaya Populer". *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No.3 Tahun 2014.
- Asriadi. "Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13". *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, 38-50.
- Hanif, M. "Studi Media dan Budaya Populer dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme". *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.5, No.2, Tahun 2011, 235-251.
- Herdayati dan Syahrial. "Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian". ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. *Online Int. Nas*. Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689-1699.
- Irmania, E, A. Trisiana, dan C. Salsabila. "Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23, No.1 Tahun 2021, 148-160.
- Khalid, A.R.I. "Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syari'ah)." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No.1, 68-85 Tahun 2017.
- Mirhan, A.M. "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)". *Jurnal Studia Insania*, Vol.3 No.1, 1-7 Tahun 2015.

- Mubasyaroh. "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)." *At-Tabsyir STAIN Kudus*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014.
- Putri, Lisa Anggraini. "Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi". *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1, 42-48 Tahun 2020.
- Ritonga, E. Y. "Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi," *Jurna Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2018, 32-41.
- Romli, H.K. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik". *Ijtima'iyya*, Vol.8, No. 1 Tahun 2015, 1-13.
- Safitri, Auriza. 2021. "Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual pada ARMY Banda Aceh". *Doctoral dissertation*, UIN Ar-raniry.
- Sari, N.S. "Korean Fashion Style (Praktik Sosial Pola Berpakaian Pengguna Korean Style di Surabaya)". *Paradigma*, Vol.3 No.3 Tahun 2015.
- Setyani, Aulia Hillar dan Muhammad Zakky Azhari. "Pengaruh Korean Wave dan Ulasan Online terhadap Minat Beli Produk Skin Care Korea Selatan". *IKRA-ITH Ekonomika*, Vol.4 No.1 Tahun 2021, 67-74.
- Simbar, Frulyndese K. "Fenomena konsumsi budaya korea pada anak muda di kota Manado". *Holistik, Journal Of Social and Culture* Tahun 2016.
- Subki, M dan S.F. Sugiarto. "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vo.4 No.1 Tahun 2021, 11-23.
- Tian, Ka dan Jerry M Logahan. "Dampak Tayangan Korean Drama di New Media terhadap Perilaku Remaja di Kota Korean Lovers di Jakarta". *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Utami, L. S. S. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya". *Jurnal komunikasi*, Vol.7 No.2, 180-197, Tahun 2015.
- Venus, Antar dan Lucky Helmi. "Budaya populer Jepang di Indonesia: catatan studi fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung". *Jurnal Aspikom*, Vol.1, No.1, 71-90 Tahun 2017.
- Yuliani, Wiwin. "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling". *Quanta*, Vol. 2 No.2, Tahun 2018. 83-9.

Zakiah, Kiki, dkk. “Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea”. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol.12, No.1, 90-101 tahun 2019.

Zellatifanny, C.M. dan B. Mudjiyanto, “Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi”, *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, Vol.1 No.2, 83-90 Tahun 2018.

### Website

CNBC Indonesia. “Wow! Warga Seoul Ditawari Rp23 juta Cash Asal Mau Punya Bayi”. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220203141250-33-312638/wow-warga-seoul-ditawari-rp23-juta-cash-asal-mau-punya-bayi>. Pada 13 Januari 2022.

CNN Indonesia. “10 Negara dengan Angka Bunuh Diri Tertinggi”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170726191215-280-230546/sepuluh-negara-dengan-angka-bunuh-diri-tertinggi>, pada 13 Februari 2022.

\_\_\_\_\_. “Korsel Setop Tes dan Tracing Covid Besar-besaran Usai Banjir Omicron”. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220209180008-113-757174/korsel-setop-tes-dan-tracing-covid-besar-besaran-usai-banjir-omicron>. Pada 14 Januari 2022.

\_\_\_\_\_. “Populasi Korsel Turun untuk Pertama Kali dalam Sejarah”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210106142602-113-590210/populasi-korsel-turun-untuk-pertama-kali-dalam-sejarah>. Pada 13 Februari 2022.

Detiknews. “Corona di Korsel Tembus 1 Juta Kasus Haria Rekor Lagi Imbas Omicron”. Diakses dari <https://news.detik.com/internasional/d-5930171/corona-di-korsel-tembus-1-juta-kasus-harian-rekor-lagi-imb-omicron>. Pada 14 Januari 2022.

Fadilah, Sartika Rizki. “5 Negara ini Ternyata Masuk dalam Daftar Penggemar K-Pop Terbanyak di Dunia, Indonesia Termasuk?” Diakses dari <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-351754727/5-negara-ini-ternyata-masuk-dalam-daftar-penggemar-k-pop-terbanyak-di-dunia-indonesia-termasuk>. Pada 26 September 2021.

KBBI (online). “Boros”. Diakses dari <https://kbbi.web.id/boros>. Pada 20 Juni 2022.

\_\_\_\_\_. “Budaya”. Diakses dari <https://kbbi.web.id/budaya>. Pada 4 Juni 2021.

\_\_\_\_\_. “Dampak”. Diakses dari <https://kbbi.web.id/dampak>. Pada 3 Agustus 2021.

\_\_\_\_\_. “Komunikasi”. Diakses dari <https://kbbi.web.id/komunikasi>. Pada 21 September 2021.

\_\_\_\_\_. “Negatif”. Diakses dari <https://kbbi.web.id/negatif>. Pada 3 Agustus 2021.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. “Profil”. Diakses dari <http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id>. Pada 20 Juni 2022.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.2647/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2021**

**Tentang**  
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Anita, S. Ag., M. Hum.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Hanifah, S. Sos. I., M. Ag.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

**Nama** : Riska Jullya Sarda  
**NIM/Prodi** : 180401063/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
**Judul** : *Dampak Negatif Korean Wave Terhadap Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;  
**Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 26 Juli 2021 M  
16 Zulhijjah 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi.  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
5. Arsip.  
**Keterangan:**  
SK berlaku sampai dengan tanggal: 25 Juli 2022



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1199/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RISKA JULLYA SARDA / 180401063**

Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Jln. Lingkar Kampus, Lr. Bakti, Tanjung Selamat, Darussalam, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Dampak Negatif Korean Wave Terhadap Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Maret 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2353/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2022

Banda Aceh, 29 Juni 2022

Lamp : -

Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor: B.1199/Un.08/FDK.I/PP.00.9/03/2022, tanggal 14 Maret 2022 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Riska Jullya Sarda/180401063**

Semester/Jurusan : VIII / KPI

Alamat sekarang : Tanjung Selamat

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Dampak Negatif Korean Wave Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry"** Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Wassalam  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



## PEDOMAN WAWANCARA

### “Dampak Negatif *Korean Wave* Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry”

1. Apa yang anda ketahui tentang Korea Selatan dan budayanya?
2. Sejak kapan anda mengenal dan menyukai produk budaya dari Korea Selatan ini?
3. Media apa saja yang paling sering anda gunakan dalam mengakses tayangan budaya populer Korea Selatan tersebut?
4. Jenis produk budaya Korea (*Korean Wave*) apa saja yang anda sukai?
5. Apa alasan anda menyukai jenis atau produk budaya Korea tersebut?
6. Apakah ada dampak negatif yang diberikan *Korean Wave* terhadap diri anda?
7. Apa produk budaya populer *Korean Wave* yang paling banyak anda konsumsi, misalnya *K-style* (gaya pakaian, rambut, makeup, dll), makanan, atau yang lainnya?
8. Berapa biaya yang anda habiskan dalam mengkonsumsi produk *Korean Wave*?
9. Tayangan/tontonan apa yang banyak menghabiskan atau membuang waktu anda?
10. Berapa jam anda biasanya menghabiskan waktu untuk menonton tayangan Korea, seperti drama/film ataupun lainnya?
11. Apakah tontonan *Korean Wave* sampai mengganggu jam belajar anda sehingga menurunnya nilai/prestasi anda?
12. Pada waktu/jam berapa anda biasanya menonton tayangan Korea dan sampai jam berapa anda selesai menontonnya?
13. Jam berapa biasanya anda tidur dan apakah anda ada tidur siang?
14. Apakah sampai mengganggu kesehatan, seperti kesehatan mata atau insomnia?
15. Model atau *style* Korea seperti apa yang anda ikuti atau sukai?
16. Bagaimana menurut anda tentang budaya kita dan budaya Korea, apa yang anda suka ataupun tidak suka?

17. Apa yang membuat anda cinta terhadap budaya Korea Selatan?
18. Lebih suka terhadap budaya daerah sendiri atau budaya Korea Selatan?
19. Bagaimana pandangan anda terhadap permasalahan yang ada di Korea Selatan, diluar gemerlangnya dunia hiburan mereka?
20. Siapa aktor/aktris atau *boyband/girlband* yang paling anda sukai?
21. Makanan khas Korea Selatan apa yang paling anda sukai?
22. Apakah anda pernah sampai menghalukan idola anda?
23. Bagaimana menurut anda pengaruh budaya populer Korea Selatan terhadap gaya hidup masyarakat sekarang terutama pelajar atau mahasiswa?
24. Menurut anda apakah ada dampak positif dari *Korean Wave* ini, jika ada apa saja?
25. Sikap anda dan orang sekitar anda terhadap adanya budaya populer Korea ini seperti apa?
26. Apakah budaya Korea Selatan (*Korean wave*) sejalan dengan kebudayaan Islam?
27. Apakah anda merasa bahwa budaya *Korean Wave* ini mengubah kegiatan sisi positif anda?
28. Apakah anda merasa sudah ketergantungan terhadap budaya populer *Korean Wave* ini?
29. Apa saja upaya anda dalam menanggulangi ketergantungan/dampak negatif dari *Korean Wave* ini dalam keseharian anda?
30. Apa upaya dari orang-orang sekitar anda (orang tua, keluarga, dll) dalam menanggulangi dampak negatif *Korean Wave* terhadap diri anda?
31. Apakah ada perbedaan diri anda sebelum dan sesudah menyukai produk budaya Korea?

**FOTO WAWANCARA PENELITIAN**

